

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP NAHDLATUL ULAMA' PAKIS KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:
A.MUHYIDDIN. R
NIM.13110175



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2017

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP NAHDLATUL ULAMA' PAKIS KABUPATEN MALANG**

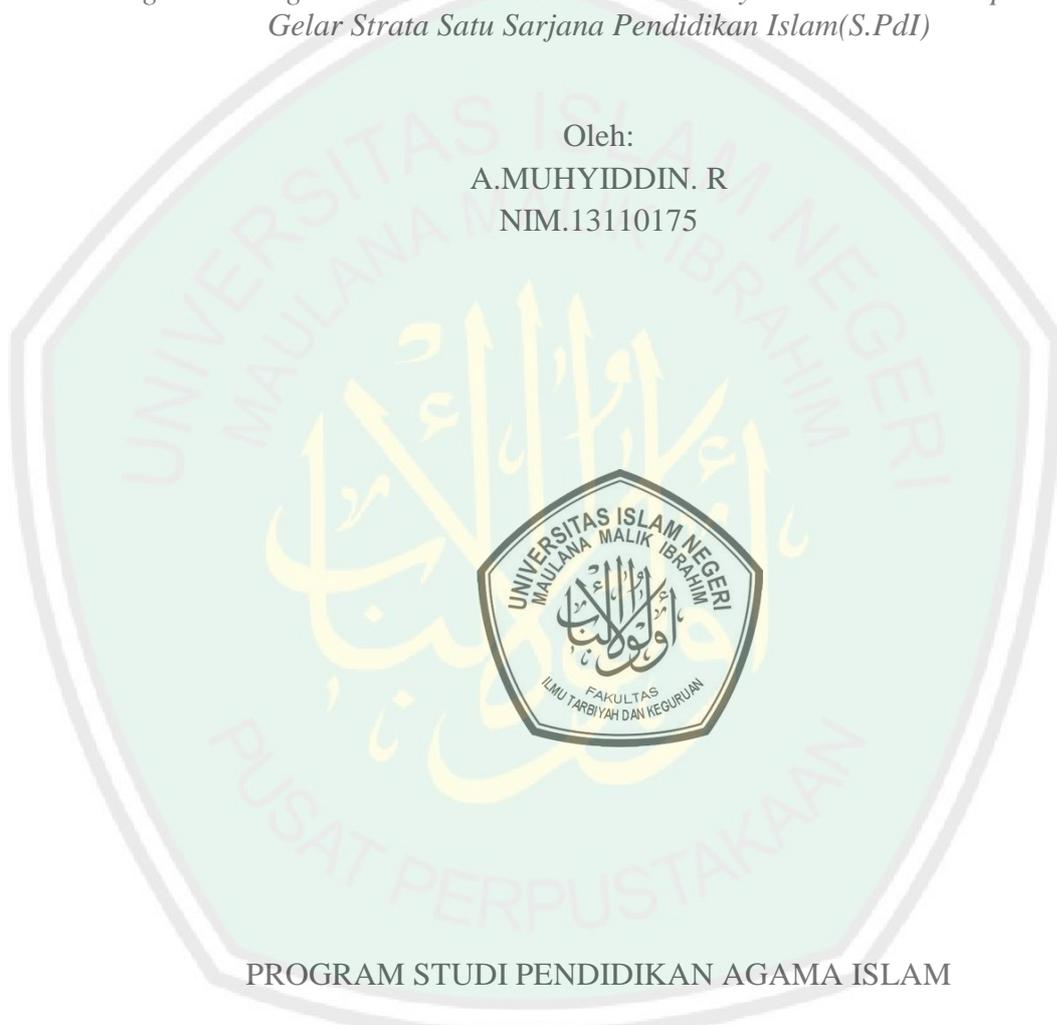
SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam(S.PdI)*

Oleh:

A.MUHYIDDIN. R

NIM.13110175



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Desember, 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP NU PAKIS KAB.MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Ahmad Muhyiddin R

NIM : 13110175

Telah disetujui pada tanggal 10 Oktober 2017

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak

NIP. 196903032000031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,



Dr. Marnno, M.Ag

NIP.97208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP NAHDLATUL ULAMA' PAKIS KAB MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Muhyiddin R (13110175)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 November 2017 dan
dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA

NIP. 196902111995031002

: 

Sekretaris Sidang

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak

NIP. 196903032000031002

: 

Pembimbing

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak

NIP. 196903032000031002

: 

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag

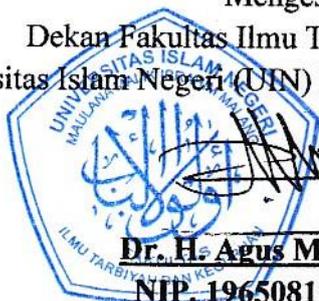
NIP. 197208222002121001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

HALAMAN MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh, Maka Sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.¹



¹ Al-Qur'an terjemah Depertemen Republik Indonesia (Jakarta, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009) hal 396

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Sang Pencipta yang senantiasa memberikan nikmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan dalam setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan hikmah.

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang mempunyai ketulusan jiwa karena telah membimbingku. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih kami ucapkan kepada:

Ayah serta ibu yang selalu aku cintai dan selalu aku banggakan, terima kasih atas setiap kasih serta sayang mu, terimakasih juga atas segala usaha serta do'a yang telah kau berikan kepadaku.

Untuk istri dan anak ku yang juga aku sayangi. Kalian selalu menjadi penyemangat dalam setiap usaha yang aku lakukan.

Adikku-adik ku tersayang, yang selalu mengisi hari-hariku dan yang mengajarkanku untuk menjadi dewasa, seseorang yang mampu bertanggung jawab terhadap segala hal..

Teruntuk yang terhormat, Bapak Wahidmurni, M.Pd, Ak, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mendampingi proses penyelesaian skripsi ini. Sehingga kami memiliki pemahaman tentang prosedur melakukan penelitian.

Sahabatku seperjuangan yang sangat mengajarkan aku tentang berbagai hal, hadi, fandi, maman, ilham, arif, arifin serta tamam. Kalian memberikan aku masa muda penuh makna.

Dan kepada seluruh teman-teman PAI angkatan 2013 khususnya keluarga PAI E yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Muhyiddin R
Lamp. : 13 (empat) Eksemplar

Malang, 10 Oktober 2017

Yang Terhormat,
Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Muhyiddin R
NIM : 13110175
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP NU Pakis Kab.Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Desember 2017

Yang memberi pernyataan,



Ahmad Muhyiddin R
13110175

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Nahdlatul Ulama’ Pakis Kab.Malang” dengan baik. Semoga karya ini menjadi manfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi nilai sekaligus semangat dalam meniti keilmuan dan kebahagiaan di dunia ini.

Atas bantuan dari beberapa pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus penulis berikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M.Ag sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H.Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin penelitian kepada penulis
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Junaedi S.Pd, Bapak Mas’ud S.Ag, Bapak Agus Hariadi S.Pd, Bapak Luhur Budi P S.Ag, Bapak Adi Bambang Kusuma, Bapak Makhruf Habib S.Pd dan semua guru SMP NU Pakis yang memberikan tempat dan kesempatan untuk kami melakukan penelitian ini.

6. Semua sahabat seperjuanganku PAI Angkatan 2013 khususnya teman-teman ku tercinta PAI E UIN Maliki Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.

Penulis

Ahmad Muhyiddin R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (alif)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal diftong

أو = aw

أى = ay

أُو = û

إِى = î

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 ORIGINALITAS PENELITIAN	13
TABEL 2.2 INSTRUMEN WAWANCARA	44
TABLE 4.3 KEADAAN SISWA.....	52
TABLE 4.4 KEADAAN GURU DAN KARYAWAN	53
TABLE 4.5 KEADAAN SARANA PRASARANA	54



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK INDONESIA.....	xiv
ABSTRAK ARAB	xvi
ABSTRAK INGRRIS	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Originasilatas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Guru pendidikan Agama Islam	17
B. Syarat Menjadi Guru PAI.....	22
C. Tugas dan Fungsi Guru	27
D. Budaya Religius di Sekolah.....	33
E. Upaya Guru PAI	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian7	42
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44

F. Analisis Data.....	46
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
BAB IV PAPAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Paparan Data	49
1. Deskripsi Objek Penelitian	49
2. Budaya Religius yang dilaksanakan di SMP NU Pakis	56
3. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius.....	67
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	71
B. Hasil Penelitian	74
1. Budaya Religius yang dilaksanakan di SMP NU Pakis	74
2. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius	75
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	75
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	77
A. Budaya Religius yang Sudah Berjalan di SMP NU Pakis	77
B. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius.....	81
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	86
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rohmatullah, Ahmad Muhyiddin. 2017. *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Nahdlatul Ulama' Pakis Kab Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H.Wahidmurni, M.Pd, Ak.

Kata Kunci: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius.

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar nantinya mampu hidup ditengah-tengah masyarakat, mapu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya, masyarakat disekitarnya bahkan bangsanya. Maka dari itu pendidikan seharusnya bukan hanya sekedar teori dalam kelas saja. Budaya religius sendiri merupakan salah satu cara guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan dalam kelas. Hal ini ditujukan agar pembelajaran agama tidak hanya sebatas teori saja, akan tetapi juga mengena pada segala aspek. Baik itu aspek *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik* pada anak didik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan budaya-budaya religius apa saja yang sudah berjalan di SMP NU Pakis Malang (2) mendeskripsikan Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan budaya religius yang sudah berjalan disekolah, (3) mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis Malang. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Dalam keabsahan data menggunakan teknik peningkatan ketekunan serta teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) budaya religius yang sudah berjalan yaitu sholat dhuhur dan dhuha berjama'ah, sholawatan, Ngaji metode An-Nasr, tahlilan, ngaji kitab Safinatun Najah, pembacaan hadits setelah sholat dhuhur, PHBI, budaya 5s(salam, senyum, sapa, sopan, santun) serta pada ekstra yaitu Al-Banjari (2) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius yaitu mencotoh kegiatan pada sekolah lain, pelibatan siswa pada kegiatan yang bukan hanya didalam sekolah tetapi juga pada kegiatan kemasyarakatan, penerapan sistem poin, serta berinovasi pada setiap budaya religius yang sudah berjalan. (3) faktor pendukung dalam pengembangan budaya ini yaitu mayoritas warga sekolah mendukung, hubungan baik antara pihak sekolah dengan Ta'mir masjid Al-Mustofa (tempat budaya religius dilangsungkan), tersedianya fasilitas yang mendukung budaya religius. Serta faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius yaitu ada beberapa yang terlalu pesimis terhadap terselenggaranya budaya religius, kurang siapnya para siswa baru untuk menggantikan posisi kakak kelasnya dalam sholawatan, kurang siapnya para peserta didik baru dalam mengikuti setiap budaya religius yang diwajibkan disekolah.

ملخص البحث

رحمة الله، أحمد معي الدين. 2017. جهود المعلمين للتربية الإسلامية في تطوير الثقافة الدينية بالمدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكيس مالانج. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج واحد مورني الماجستير.

الكلمات الرئيسية: جهود المعلمين للتربية الإسلامية والثقافة الدينية.

التربية هي جهود لإعداد الطلاب لتكون قادرة العيش بين الناس وتطوير وتحسين جودة الحياة والمجتمع حولها والأمة. ولذلك ألا تكون التربية نظرية مجردة في الفصول الدراسية. الثقافة الدينية هي إحدى من جهود المعلمين للتربية الإسلامية في تطبيق قيمة الدينية المتعلمة في الفصل. ولا يهدف هذا الأمر لتعلم الدين على النظرية وحدها، ولكن على جميع الجوانب أيضا. سواء كانت الجوانب المعرفية والعاطفية والنفسية الحركية للطلاب.

يهدف هذا البحث ل: (1) يصف كل الثقافة الدينية التي جرت في المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكيس مالانج (2) يصف كل جهود التي طبقها المعلمون للتربية الإسلامية في تطوير الثقافة الدينية التي جرت في المدرسة (3) يصف كل عوامل الداعمة والعقبات في تطوير الثقافة الدينية في المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكيس مالانج. استخدم البحث منهجا كيفيا وصفيا وتقنية أخذ البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. في هذا البحث تم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات غير ذات الصلة وتقديم البيانات واستخلاص النتائج. استخدمت صحة البيانات تقنيات زيادة المثابرة وكذلك تقنيات التثليث.

دلت نتائج البحث على أن (1) الثقافة الدينية التي قد جرت هي صلاة الظهر وصلاة الضحى جماعة وصلوات على النبي واطليم القرآن بمنهج النصر وتهليل وتعليم الكتاب سفينة النجاة وقراءة الحديث بعد صلاة الظهر وحفلة الأيام الإسلامية وثقافة خمسة s (التحية والتبسم والتحية المهذبة والتهذيب والمهذب) ودرسا إضافيا أي بانجاري (Banjari) (2) جهود المعلمين للتربية الإسلامية في تطوير الثقافة الدينية التي قد جرت فيها هي يحدو أنشطة التي كانت في المدرسة الأخرى ثم طبقها في مدرسته، وإشراك الطلاب في الأنشطة التي ليست فقط في المدارس بل أيضا في أنشطة المجتمع وتنفيذ نظام نقطة وابتكار في كل الثقافة الدينية التي قد جرت. (3) عوامل الداعمة في تطوير الثقافة هي معظم أعضاء المدرسة المدعمة وعلاقة جيدة بين المدرسة وتأمير المسجد المصطفى (مكان الثقافة الدينية) وتوفير الوسائل المعادمة. فضلا عن العوامل العقبات في تطوير الثقافة الدينية أن هناك بعضا المتشائمين حول تنفيذ الثقافة الدينية، وعدم استعداد الطلاب الجديد ليحل محل الأخوة فئة في صلوات على النبي، عدم جاهزية للمتعلمين الجديد في اتباع كلالثقافة الدينية الإلزامية في المدرسة.

Abstract

Rohmatulloh, Ahmad Muhyiddin. 2017. *The Efforts of Islamic Education (PAI) Teachers in Developing Religious Culture at Junior High School of NU Pakis Malang*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.

Keywords: The Efforts of Islamic Education (PAI) Teachers, Religious Culture

Education is an effort to prepare learners so that later able to live in the midst of society, able to develop and improve the quality of life, surrounding communities and even nation. So that, education should not be just a theory in the classroom. Religious culture itself is one of teacher's way especially Islamic Education Teachers in applying religious values that have been taught in the classroom. This is intended for the learning of religion is not only limited to the theory, but also in all aspects. Be it the cognitive, affective, and psychomotor aspects of the students.

This research aims to: (1) describe any religious cultures that have been running in Junior High School of NU Pakis Malang (2) to describe what efforts are made by PAI teachers in developing the religious culture that already runs in school, (3) to describe what supporting factors and obstacles in the religious culture development in Junior High School of NU Pakis Malang. The approach in this research is descriptive qualitative approach, and data collection techniques that used are observation, interview, and documentation. In this research, data were analyzed by reducing irrelevant data, presenting data, and drawing conclusions. In the data validity using techniques of increasing perseverance as well as triangulation techniques.

The research results show that, (1) the religious culture that has been running is dhuhur prayer and dhuha together, sholawat, studying Al-Qur'an by using An-Nasr method, tahlilan, studying kitab Safinatun Najah, reading of hadith after dhuhur prayer, Islamic Day Celebration, culture 5s (greetings, smiles, greeting, respecting, good manners) (2) the efforts of Islamic Education teachers in developing the existing religious culture is to take action on other schools and then apply it in school, involving students in activities that are not only in the school but also on the activities community, point system implementation, and innovation in every culture that has been running. (3) supporting factors in the development of this culture is the majority of the school's support, good relationship between the school with Tamir Al-Mustofa mosque (place of religious culture), the availability of facilities that support religious culture. As well as inhibiting factors in the religious culture development are some who are too pessimistic about the implementation of religious culture, the lack of ready new students to replace the position of his sister class in sholawatan, the lack of ready new learners in following every religious culture required in school.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.² Dapat dipastikan, mutu pendidikan yang baik akan mampu membawa peserta didik ke dalam kematangan baik dari segi spiritual, intelektual maupun skill nya. Artinya, tolak ukur pendidikan tidak hanya sebatas pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga dalam merubah perilaku dan sikap peserta didik agar tidak menyimpang dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Mutu pendidikan tidak hanya tergantung pada kegiatan *transfer of knowledge* dari seorang pendidik pada siswa yang diajarnya, akan tetapi banyak faktor yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, yakni dengan pengajaran yang berkualitas. Mengajar adalah menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar terjadi pada peserta didik. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin di capai, materi yang diajarkan pendidik, peserta didik, jenis pendidikan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia. Lingkungan fisik dan sosial pun turut

² Asmaun Sahlan, M.Ag, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009). Hal 1

mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung³. Dari ketujuh komponen pendidikan tersebut, pendidik merupakan komponen yang harus ada dalam proses belajar-mengajar.

Dimensi pendidikan merupakan faktor penting dalam kegiatan pendidikan. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatan keduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (Human Interaction. Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek pendidikan.

Dalam proses pendidikan (Belajar-Mengajar), pendidik memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Yakni menunjukkan cara mendapat pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (affektif), serta keterampilan (Psikomotorik). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya⁴. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan.

³Nurfuadi Rokip, *Kepribadian Pendidik*, (Yogyakarta:STAIN Purwokertp Press, 2011) Hal 3.

⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2008) Hal 66-67

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
 وَاِذَا قِيْلَ اُنشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
 وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam sebuah haditsnya :

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِلُغْمٍ وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا
 فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه امام احمد)

Artinya : “Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia maka haruslah berilmu dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka wajiblah ia berilmu dan apabila menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu”. (HR. Imam Amad)

Ayat dan hadits tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan

⁵Al-Qur'an terjemah Departemen Republik Indonesia (Jakarta, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009) hal 543

sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan melalui proses belajar.

Di Indonesia, istilah pendidik seringkali disamakan dengan guru. Yakni, apabila ia berkata sejatinya bisa di gugu, dan apabila ia berperilaku bisa ditiru. Penyamaan ini tentu cukup beralasan karena pendidik dan guru sama-sama mensyaratkan terakumulasi nilai-nilai kompetensi, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Meski ia tidak harus atau bahkan tidak perlu menempuh jenjang pendidikan khusus, dengan bukti ijazah formal sebagaimana dipersyaratkan oleh undang-undang.

Jika mengacu pada kedudukan dan fungsi pendidik sebagaimana dijelaskan dalam UU Guru & Dosen, ps.4&5, maka pendidik dalam pendidikan baik melalui kegiatan belajar mengajar di lembaga formal maupun non formal, pada hakikatnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang apabila di jabarkan indikatornya antara lain menurut Oemar Hamalik sebagaimana yang dikutip adalah; (1) pendidikan sebagai model; (2) pendidik sebagai perencana; (3) pendidik sebagai peramal; (4) pendidik sebagai pemimpin dan; (5) pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar⁶.

Oleh karena itu, jelas bahwa kata “ pendidik” atau “guru” dalam perspektif yang selama ini berkembang di masyarakat memiliki makna yang lebih luas, dengan tugas, peran dan tanggung jawanya adalah mendidik peserta didik agar

⁶A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2008) Hal81-82

tumbuh dan berkembang kearah yang lebih sempurna. Dengan kata lain, kegiatan mendidik adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Sebagai seorang pendidik, guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadi teladan serta membiasakan budaya-budaya religius yang ada di sekolah. Budaya religius ini juga merupakan paket dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu contoh budaya religius adalah penerapan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), pembiasaan sholat berjama'ah dan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran hanya sebagai penggugur kewajiban, walaupun siswa tersebut mampu menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut hanya sebatas faham saja (kognitif) dan tidak sampai kepada ranah afektif dan psikomotorik nya atau dengan kata lain pembelajaran tidak sampai pada pengaplikasian kehidupan sehari-hari. Padahal jika ditarik lagi pada tujuan pembelajaran yaitu agar bisa menuntun siswa ke pada arah yang lebih baik dan dapat mempersiapkan siswa ke tengah-tengah masyarakat. Jika yang di peroleh oleh siswa hanya sebatas pengetahuan saja, maka siswa akan kesulitan ketika mereka hidup bermasyarakat.

Sebaliknya, para siswa yang sudah di biasakan dengan budaya-budaya yang positif lebih-lebih kepada budaya-budaya keagamaan maka siswa akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang sifatnya positif dan dapat menghindarkannya dari

perbuatan-perbuatan yang sifatnya melenceng dari norma-norma agama yang berlaku. Selain itu dengan pembudayaan maka akan meringankan beban seorang guru dalam mengarahkan siswanya ke arah yang lebih baik. karena para siswa sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif.

Dapat kita lihat, masih banyak sekali dampak yang dapat timbul akibat para guru tidak membiasakan siswanya dengan hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti kurang tertariknya siswa terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan, akhirnya mereka mengisi kesehariannya dengan hal-hal yang kurang positif. Di kota-kota besar misalnya, tawuran pelajar menjadi tradisi, minum minuman keras, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan pada aspek kognitif saja, namun bagaimana semuanya ini dapat menjadi pendorong untuk diadakan pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif)⁷.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-volitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama⁸.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm 168

⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*.(Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009) hlm 182

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan⁹.

Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam dalam membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan, tentunya tidak lepas dari suasana religius yang diciptakan di lembaga pendidikan, akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga dan peran guru yang memiliki kepribadian luhur untuk menciptakan suasana yang religius di lingkungan pendidikan. Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhalq mulia, dan meruluskan perilakunya yang buruk bagi anak didiknya.

Peneliti menemukan adanya budaya-budaya religius yang ada dilingkungan sekolah yaitu pada SMP NU Pakis. Ada beberapa budaya religius seperti sholat dhuha serta dhuhur berjama'ah, sholawatan setiap hari sabtu, dan lain

⁹Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012) hlm 10-11

sebagainya. Jika dilihat, sekolah tersebut juga termasuk sekolah yang sedang berkembang dengan sangat pesat. Banyak sekali perubahan yang dilakukan oleh pihak pengelola. Mulai dari sistem yang ada didalamnya, juga termasuk perbaikan sarana prasarana yang ada. Peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mendukung adanya budaya religius. Salah satunya yaitu letak sekolah tidak jauh dengan letak masjid yang ada di sekitar sekolah. Beberapa kegiatan yang dilakukan di masjid itu diantaranya, budaya sholat duha serta dhuhur berjama'ah, sholawatan, seni albanjari dan lain-lain.

Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMP Nadlatul Ulama’ Pakis Kabupaten Malang”. Yang mana nantinya penelitian ini memberikan gambaran manfaat untuk membangun generasi baru yang bermoral melalui budaya religius.

B. FOKUS PENELITIAN

Agar penelitian ini tidak melebar maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada :

1. Budaya religius apa sajakah yang dilaksanakan di SMP NU Pakis Kab Malang tersebut?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di SMP NU Pakis, Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis kabupaten Malang, serta solusi yang diambil untuk mengatasinya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari latar fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan budaya-budaya religius yang dilaksanakan di SMP NU Pakis Kab Malang.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di SMP NU Pakis kabupaten Malang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di SMP NU Pakis kabupaten Malang, serta solusi mengatasinya.

D. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau sebagai sumbangsih pikiran dalam mengembangkan budaya religius di SMP NU Pakis.

2. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

a) Bagi Perguruan Tinggi UIN Maliki Malang

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebagai bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.

b) Bagi Lembaga Pendidikan SMP NU Pakis

Dapat dijadikan sebagai suatu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih baik.

c) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pola fikir dan juga sebagai sarana untuk mengkualifikasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Penelitian dengan tema pendidikan religius atau yang hampir sama seperti perilaku keagamaan dan lain-lain sebenarnya sudah pernah dilakukan, namun ditempat yang berbeda. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Apriliyanti, Sylvia Budi. 2014¹⁰ yang berjudul Upaya Kepala Madrasah dalam membiasakan Budaya religious MA Surban Pacet Mojokerto. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kepala sekolah serta guru-guru PAI selalu mengupayakan pembiasaan-pembiasaan budaya religius yang ada di sekolah. Yakni melalui (1) kebijakan-kebijakan serta peraturan-peraturan yang ada di sekolah. (2) Program pengembangan budaya religious islami dengan pelatihan bagi guru maupun siswa. (3) Penyediaan fasilitas untuk pengembangan budaya islami di madrasah.

¹⁰Sylvia Budi Apriliyanti, *Upaya Kepala Sekolah Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Sedangkan problem dan dampak pembiasaan budaya religius adalah (1) permasalahan pada anak-anak dalam melaksanakan budaya islami (pembiasaan membaca asmaul husna). (2) kurangnya motivasi motivasi dari guru. (3) kurangnya sarana prasarana. Dampak yang diperoleh dari pembiasaan budaya religius sendiri yakni para siswa memperoleh penambahan pemahaman tentang makna Asmaul Husna, lebih disiplin, serta para siswa lebih berani mengamalkan metode Hanifda di RA dan TPQ.

Rahmawati, Dewi. 2011.¹¹Skripsi yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptaka Religius Culture ini diperoleh hasil bahwa dalam upaya penciptaan culture religius di SMP Negeri 2 Batu di wujudkan dengan kegiatan keagaan yaitu meliputi ; Sholat berjama'ah, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, kegiatan pondok Ramadhan, Sholat Dhuhur berjamma'ah, peringatan hari besar Islam, dll.dalam pelaksanaannya bejalan sangat baik. Faktor penghambat yang dialami oleh guru pendidikan agama islam ialah kurangnya kesadaran beragama pada diri peserta didik serta adanya pengaruh negative dari perkembangan teknologi dan informasi. Faktor pendukung adalah mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga pendidikan PAI yang memadai dalam kegiatan yang di programkan mampu berjalan dengan baik.

¹¹Dewi Rahmawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penciptaan Religius Culture di SMP Negeri2 Batu*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Ummu Imaroti Ainin yang berjudul “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang”¹². Dalam penelitian Ummu Imarotul Ainin ini, diperoleh hasil bahwa pengupayaan pembinaan keagamaan di sekolah harus tetap diupayakan dengan bernagai cara, salah satu yang diusahakan agar pembinaan keagamaan berjalan lancar adalah pembuatan tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan upaya yang dilakukan sekolah dan guru pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Malang guna memperlancar pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah terutama kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Hal ini merupakan salah satu cara yang diupayakan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, dimana dalam pelaksanaannya guru tidak hanya memberikan pengetahuan dan mengerjakan materi-materi keagamaan akan tetapi guru juga harus mempraktekkan dan yang terpenting adalah memberi contoh serta keteladanan kepada peserta didik untuk bersama-sama mewujudkan apa yang diajarkan.

¹²Ainin ummu imarotil, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Kejuruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Apriliyanti,Sylvia Budi 2014	Upaya Kepala Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto	Upaya serta udaya religius	Kepala sekolah, pembiasaan, MA Surban
2	Dewi rahmawati, 2011	Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam Penciptaan Religius Culture di SMP Negeri 2 Batu.	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dan Budaya religius	Penciptaan, SMP Negeri 2 Batu
3	Ummu Imaroti Ainin	Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang	Upaya Guru PAI dan Budaya religius	Pembinaan, SMP Muhammadiyah 1 malang

F. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari skripsi yang berjudul “ Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus SMP NU Pakis)”, peneliti perlu memberikan penegasan dari pokok istilah seagai berikut :

1. Upaya guru pendidikan agama Islam yaitu segala usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam secara sadar dan terencana dalam mengembangkan budaya religius di sekolah seperti upaya untuk selalu memotivasi para siswa agar selalu sholat berjama'ah dengan membiasakan mereka sholat dhuhur berjama'ah,

selalu baik kepada semua orang dengan cara membiasakan mereka dengan saling salam, senyum, sapa, sopan, santun dan lain sebagainya.

2. Budaya Religius adalah setiap aktifitas atau rutinitas yang sudah terbiasa dilakukan oleh warga sekolah, seperti pembacaan sholawat, sholat dhuhur berjama'ah, serta 5s (salam, senyum, sapa, sopan, santun)
3. Pengembangan Budaya Religius di sekolah adalah usaha untuk mengembangkan budaya religius yang ada untuk kemudian di tumbuh kembangkan atau bahkan di perbaiki menjadi lebih baik lagi dilingkungan sekolah.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam proposal ini di susun sebuah sistematika penulisan, agar mudah memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka secara global terbagi atas beberapa bahasan pokok di setiap bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini dibagi menjadi beberapa bab, yaitu (a) latar belakang masalah yang berisi uraian masalah dan alasan mengapa memilih judul ; (b) rumusan Masalah yaitu berisi uraian-uraian pokok masalah yang akan di teliti; (c) tujuan masalah yang berisi tujuan dari penelitian; (d) Manfaat penelitian yang berisi kemanfaatan oleh pihak tertentu; (e) Fokus penelitian yang berisi acuan agar pembahasan tidak terlalu melebar; (f) originalitas penelitian berisi tentang uraian penelitian terdahulu agar

penelitian yang dilakukan terbukti keasliannya; (g) Definisi operasional berisi tentang garis besar judul penelitian; (h) sistematika pembahasan berisi tentang uraian mengenai gambaran global dari proposal

BAB II : Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka dikemukakan tentang teori yang mendukung penelitian. Adapun didalamnya memuat tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu, definisi guru pendidikan agama Islam, tugas dan fungsi guru pendidikan agama Islam, definisi budaya religius

BAB III : Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian, pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian. Adapun didalamnya yaitu : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian sumber data, metode pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Paparan data dan hasil penelitian yaitu segala data murni yang didapat dari hasil observasi dokumentasi serta wawancara yang didalamnya terdiri atas profil serta gambaran umum SMP NU Pakis, keadaan siswa, guru serta keadaan siswa dan prasarana. Selain itu juga data tentang budaya-budaya religius, upaya dari guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya yang sudah ada, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis tersebut.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian disini merupakan pembahasan dari data-data yang telah diperoleh yang digabungkan dengan teori-teori yang ada. Didalamnya dibahas tentang budaya religius yang sudah berjalan di SMP NU Pakis, kemudian Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan budaya religius yang ada, serta yang terakhir adalah faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis kabupaten Malang.

BAB VI : Penutup

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar atau orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan¹³. Guru (pendidik) adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik¹⁴.

Guru adalah semua orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik¹⁵. Sebagaimana di kutip oleh bapak Mujtahid dari buku profesi keguruan oleh Burhanuddin dkk, menyatakan bahwa guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar-mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang di butuhkan

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta,2000) hal. 1

¹⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2008) Hal 66

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi belajar-mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta,2000) hal. 31

adalah guru yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang di harapkan pada setiap jenjang sekolah ¹⁶.

Guru mempunyai peranan penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi seorang guru dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.¹⁷

Mohammad Amin menjelaskan dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan. Karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah di tentukan.¹⁸

Makna pendidik sendiri tidak hanya terbatas pada sekolah saja layaknya seperti guru, makna pendidik lebih luas lagi. Bahkan orang tua juga merupakan pendidik pertama bagi setiap anak. Karena orang tua lah yang mempunyai tanggung jawab pertama dan yang paling utama. Disebutkan dalam firman Allah SWT yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹⁶Mujtahid, M.Ag , 2011, op. Cit., hlm 34

¹⁷Mujtahid, M,.Ag, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN MALIKIPRES, 2011), hal 33

¹⁸Moh. Amin, *pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992), hlm.31

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At Tahriim ayat 6)

Dari beberapa pengertian dapat dikatakan guru adalah orang yang punya tanggung jawab untuk mengajar, berprofesi sebagai pengajar, seseorang yang harus dapat mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih potensi-potensi yang ada pada peserta didik untuk menjadi bekal mereka terjun di tengah-tengah masyarakat kelak. Guru adalah seseorang yang ahli di bidangnya, guru juga merupakan seseorang yang mampu membawa peserta didik pada kematangan *kognitif, afektif, dan psikomotoriknya*.

Ahmad tafsir juga menjelaskan bahwa pendidik agama Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau guru (pendidik) adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik dan mengupayakan potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif sesuai dengan nilai ajaran Islam¹⁹.

Sedangkan menurut Zakiyah Dradjat, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup²⁰. Dalam Islam, guru sendiri mempunyai banyak sekali julukan atau sebutan di antaranya yaitu ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, mudarris dan mu'addib. Dan dari

¹⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2005) hlm. 74

²⁰Abd majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berrbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Roesdakarya, 2004), hlm. 130

masing-masing tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri. Banyaknya nama atau sebutan tersebut mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda.

Kata “ustadz” yang berarti bahwa seseorang guru dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan. Seorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap suatu proses dan hasil kerja yang berkelanjutan, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman.

Kata “mu’alim” berasal dari kata “ilm” yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang di ajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya. Guru merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi setiap anak didiknya, yang akan selalu memberikan rangsangan terhadap anak didiknya untuk memahami dan mengamalkan setiap ilmu yang mereka dapatkan untuk diaplikasikan dikeseharian mereka.

Kata “murabby” berasal dari kata “rabb”. Tuhan adalah sebagai Rabb al-alamain dan Rab al-nas, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Jadi tugas guru sebagai murabby disini adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka

bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Pemberian sikap tanggung jawab terhadap para peserta didik agar mereka mengetahui setiap apa yang dilakukan oleh peserta didik akan menimbulkan akibat yang berdampak bagi dirinya dan orang disekitarnya.

Kata “mursyid” biasa digunakan untuk guru thariqah (Tasawuf). Seorang guru atau mursyid berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, etos kerja, etos belajar, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta’ala (Karena mengharap ridha Allah). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Kata “Mudarris” berasal dari kata “ darasa-yudarisu-darsan” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Maka tugas guru adalah mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata “mu’addib” berasal dari kata “adab” yang berarti moral, etika atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Dapat diartikan bahwa seorang guru adalah orang yang bisa menjadikan setiap anak didiknya bermoral, atau menjadikan anak didiknya mempunyai sikap-sikap yang tidak melenceng dari ajaran Islam. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

B. Syarat menjadi Guru Agama Islam

Dalam UU no 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru diwajibkan mempunyai kompetensi yang mutlak harus dipenuhi seiring pengakuan atas guru sebagai profesi. Berdasarkan pasal 10 ayat 1 guru harus memiliki empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²¹

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik ini diantaranya yaitu :

- a) Mengusai karakter peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, *culture*, emosional dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian evaluasi dan hasil belajar

²¹Wahid Murni, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Jokjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hlm 29

- i) Memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Dari kompetensi kepribadian ini diantaranya :

- a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berkhak mulia, dan teladan bagi pesetra didik dan masyarakat.
- c) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- d) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Sosial

Diantara kompetensi sosial ini yaitu :

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, konsisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keagamaan sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4. Kompetensi Profesional

Diantara kompetensi professional yang harus dimiliki seorang guru antara lain :

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diajarkan.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.²²

Dari kompetensi- kompetensi diatas jelas bahwa syarat menjadi guru bukanlah hal yang sangat mudah. Dimana kita dituntut untuk menguasai kompetensi-kompetensi seperti pedagogik, kepribadian, sosial, serta kompetensi keprofesionalan. Karena itu tidak sembarang orang bisa melaksanakannya. Profesi guru adalah profesi yang sangat penting, oleh karena itu seorang guru dituntut dan dibebankan dengan berbagai hal-hal yang baik luhur. Suwarno menambahkan syarat untuk menjadi guru adalah :

- 1) Kedewasaan : salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.

²²*Ibid*, hlm 30-31

- 2) Identifikasi norma: yaitu menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, maksudnya antara pendidik dan peserta didik memiliki ajaran agama yang sama.
- 3) Identifikasi dengan anak : artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.
- 4) *Knowledge*, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan
- 5) *Skill*, mempunyai ketrampilan mendidik.
- 6) *Attitude*, mempunyai sikap jiwa positif terhadap pendidikan.²³

Kedewasaan mutlak diperlukan sebagai seorang guru disini adalah panutan atau bisa dikatan adalah merupakan orang tua bagi sianak didik. Kata orang tua sendiri adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Takaran dewasa disini tidak dapat diukur dengan usia, akan tetapi sikap dan prilaku yang bisa dijadikan contoh serta teladan bagi anak didiknya. Guru juga harus bisa menempatkan diri dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang dimiliki oleh si anak didik, ini berfungsi agar tidak perbedaan terhadap nilai-nilai yang biasa peserta didik tahu dengan apa yang diajarkan disekolahnya. Guru juga diharuskan menguasai materi yang diajarkannya supaya apa yang diajarkannya tidak melenceng dengan apa yang semestinya dipelajari oleh sianak. Karena guru merupakan sosok sentral, salah sedikit saja dalam penyampaian ilmu, maka seterusnya akan salah.

²³Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm 182

Sebenarnya masih banyak lagi syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam memenuhi syarat menjadi seorang guru, diindonesia misalnya, ada beberapa syarat lagi untuk menjadi seorang guru yaitu mempunyai ijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

Guru merupakan panutan bagi anak didiknya, dimana setiap tindakan dan perbuatan kita adalah sebuah acuan bagi anak didik kita, maka dari itu guru juga harus mempunyai sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh. Prof. Dr. M. Athiya Al Abrasyi mengatakan bahwa seorang pendidik Islam harus mempunyai sifat-sifat tertentu agar bisa melakukan tugasnya dengan baik. Sifat-sifat itu merupakan :

- 1) Zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridho Allah.
- 2) Bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat ria' , dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain.
- 3) Ikhlas , keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
- 4) Pemaaf terhadap muridnya, sabar , sanggup menahan amarah, lapang hati, berpribadi dan mempunyai harga diri.
- 5) Mencintai murid-muridnya layaknya cinta kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti keadaan anak-anaknya sendiri. bahkan seharusnya ia lebih mencintai anak didiknya dari pada anak-anaknya sendiri.

- 6) Seorang guru harus mengerti tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru mendidik murid-muridnya.
- 7) Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya, memperdalam pengetahuannya, sehingga mata pelajaran itu tidak bersifat dangkal.²⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, tidak heran jika guru dianggap sebagai pekerjaan paling mulia, karena guru juga menjadi sumber ilmu, sumber prilaku dan sikap bagi setiap anak didiknya. Sudah bukan hal baru lagi bahwa guru mempunyai tuntutan terutama dalam hal prilaku dan sikap. Guru adalah seseorang yang selalu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, dimana setiap tingkah laku seorang guru adalah cerminan bagi setiap anak didiknya.

C. Tugas dan Fungsi Guru

1. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru dalam bidang profesi kemanusiaan, dan tugas guru dalam bidang ke masyarakatan.²⁵ Dalam UU RI no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1, di jelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah²⁶. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu

²⁴M. Athiyah Al Ahsasi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*(Jakarta, Bulan Bintang, 1970) hlm, 131-134

²⁵Drs. Moh. Roqib, M.Ag dan Nurfuadi, M.Pd.I, *Kepribadian Guru, Upaya mengembangkan kepribadian guruyang sehat di masa depan* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011) hal 101

²⁶Mujtahid, M.Ag, 2011, Op. Cit hal 44

pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan dan disampaikan guru dapat memotivasi dirinya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa. Dalam bidang kemasyarakatan guru harus bisa memposisikan dirinya dan membaaur ditengah-tengah masyarakat dan menjadi masyarakat yang tetap menjadi tauladan bagi orang disekitarnya.

Guru sebagai pengajar mempunyai tugas yaitu menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang memiliki porsi terbesar dalam profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu menguasai bahan pengajaran. Artinya guru harus menjadi orang yang paling ahli dan paling menguasai materi ketika berada didalam kelas, supaya memberi kesan kepada para peserta didiknya. Kedua, merencanakan program belajar mengajar. Merencanakan disini meliputi strategi dan pengelolaan nanti ketika sudah berada dalam kelas.

Ketika melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar dan mengejar. Dan yang terakhir adalah menilai kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

Ag. Soejono merinci tugas pendidik yaitu wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan cara observasi ataupun wawancara. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkannya dengan berbagai bidang keahlian, serta keterampilan. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik. Dan yang terakhir memberikan bimbingan dari penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.²⁷

2. Fungsi Guru

Menjadi seorang pendidik atau guru bukanlah hal mudah, untuk menjadi seorang guru haruslah berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan di transfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik (transfer of values) ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.²⁸

²⁷Ahmad tafsir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hl 126

²⁸Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), hal 135

Saiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa fungsi atau peranan guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut²⁹ :

a) Korektor

Guru sebagai korektor, harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b) Inspirator

Guru sebagai inspirator, harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus bisa memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Serta bagaimana cara guru itu sendiri untuk mempengaruhi para anak didik supaya mampu dan mau belajar dengan maksimal.

c) Informator

Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Kesalahan anak didik adalah racun bagi anak didik. Untuk menguasai informator yang baik dan benar penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, di topang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

²⁹Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 43-48

d) Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang di perlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis sebab apa saja yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

f) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

g) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan yang kurang kondusif, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang lengkap menyebabkan anak

didik malas belajar. Oleh karena itu sudah menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h) Pembimbing

Fungsi guru sebagai pembimbing yaitu membimbing anak didik menjadi dewasa. Tanpa bimbingan dan arahan dari seorang guru maka anak didik akan kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

i) Pengelola kelas

Fungsi guru sebagai evaluator adalah tuntutan untuk guru untuk dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat pemindahan ilmu pengetahuan atau proses belajar mengajar itu sendiri. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang proses berjalannya belajar mengajar sehingga kelas yang dikelola dengan baik akan menjadi kelas yang kondusif dan membuat anak didik mudah dalam menerima pembelajaran.

j) Evaluator

Guru harus menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh kepada aspek kepribadian anak didik.

Fungsi guru disini bukan hanya sebagai penyampai materi saja, akan tetapi lebih mendalam lagi yaitu mempersiapkan segala segala sesuatu yang berhubungan dengan segala sesuatu yang menunjang pembelajaran itu sendiri. Mulai dari

sebelum pembelajaran seperti pengelolaan kelas dan penyediaan fasilitas, ketika proses pembelajaran berlangsung seperti inspirator, organisator, motivator, pembimbing dan sebagai infromatory serta pada saat selesai pembelajaran yaitu guru sebagai evaluator. Guru yang baik adalah guru yang mampu memaksimalkan semua fungsi atau perannya dalam menunjang pembelajaran dan memudahkan anak didik dalam menerima materi yang guru sampaikan.

D. BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

1. Pengertian Budaya

Menurut kamus besar bahasa indonesia, budaya di definisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat; suatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah³⁰. Sedangkan dalam buku pemikiran pendidikan Islam yang di karang oleh muhaimin dan abdul mudjib yang dikutip oleh Dr H Asmaun sahlan dalam bukunya Mewujudkan Budaya religius di sekolah di terangkan bahwa “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola prilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama³¹.

Pengertian budaya menurut Edward Burnett yaitu budaya teknografis yang luas meliputi ilmu pengetahuan (*knowledge*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat istiadat (*custom*), dan berbagai kemampuan dan kebiasaan

³⁰<http://Kbbi.web.id/> diakses pada pukul 19.14 tanggal 07 Des 2016

³¹I Asmaun Sahlan, M.Ag Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi), (Maalang: UIN-Maliki Press, 2009). Hal 77

(*capabilitie and habits*), lainnya yang di dapat sebagai anggota masyarakat. Bisa dikatakan yang dimaksud dengan budaya yaitu segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian masyarakat dan tidak butuh perintah untuk melakukannya karena sudah menjadi kesadaran masing-masing individu dari masyarakat tersebut.

Dari semua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat dan dijadikan sebagai tolak ukur kebiasaan atau nilai-nilai dalam masyarakat tersebut sehingga menjadi norma didalamnya. Budaya sendiri sangat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, itu bisa terjadi karena adat istiadat atau kebiasaan yang mereka lakukan berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

2. Budaya Relgius di Sekolah

Budaya di sekolah yaitu seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga

sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku³².

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut ajaran agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Lebih lanjut bapak Asmaun Sahlan dalam bukunya “mewujudkan budaya religius disekolah” menyimpulkan bahwa budaya religius disekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.³³

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak³⁴.

³²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm : 133

³³Asmaun Sahlan, M.Ag , *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Maalang: UIN-Maliki Press, 2009). Hal 77

³⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, .(Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 133-136

Budaya di sekolah yaitu seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku³⁵.

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak³⁶.

³⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm : 133

³⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 133-136

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat melalui tiga tahap, yaitu; pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan jadwal mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Budaya religius ini bukan sekedar suasana religius. Jika religius merupakan usaha untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus. Namun budaya religius merupakan suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari³⁷. Beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah; membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, membiasakan

³⁷Muhammad Faturrohmah, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 11

pendalaman materi setelah shalat berjamaah Zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, acara halalbihalal, dan sebagainya.

Jadi budaya religius disekolah adalah sebuah rutinitas yang telah menjadi sebuah nilai bagi semua warga sekolah . Budaya religius disini tidak hanya sebatas rutinitas yang harus di ikuti oleh semua warga sekolah, akan tetapi lebih dalam lagi yaitu budaya religius tersebut harus meyatu dan menjadi sebuah nilai yang ditaati oleh semua warga sekolah, baik itu disengaja maupun tidak di sengaja untuk melakukannya, atau bisa di katakan budaya tersebut sudah menjadi kebiasaan yang untuk melakukannya bukan lagi menjadi sebuah keterpaksaan.

E. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam kamus besar bahasa indonesia arti kata upaya yaitu usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebgainya); daya upaya. Upaya guru PAI dalam penelitian ini merupakan segala usaha sadar dan terencana yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam, yaitu untuk mengembangkan potensis keagamaan siswa menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti. Usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia . Aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, dan mengajar dalam proses

belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha yang tinggi yang disertai dengan kemampuan keprofesionalan.³⁸

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan budaya religius seperti pemberian contoh tentang perilaku 5s (salam, senyum, sapa, sopan,santun), pembiasaan sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bersholawat, beramal dan lain sebagainya. Upaya dari guru tersebut juga bisa menjadi salah satu tolak ukur berkembangnya suatu kegiatan disekolah. hal ini dikarenakan, banyak kegiatan yang sudah berjalan disekolah berhenti ditengah jalan karena kegiatan tersebut tidak ada perkembangan. Para siswa pun juga semakin tidak tertarik terhadap kegiatan disekolah karena tidak adanya perubahan atau perkembangan pada kegiatan tersebut.

³⁸Muhammad Nurdin,*Kiat Menjadi Guru Profesionalan*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media grup, 2008) hal. 129

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang upaya guru PAI dalam mengembangkan Budaya religious di sekolah (studi kasus di SMP NU Pakis, Malang). Dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena yakni berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun budaya religious atau budaya keagamaan di SMP NU pakis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.³⁹ Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan ukan berupa angka-angka atau data statistik. Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penelitian ini tidak menguji hipotesis dan tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel.⁴⁰

³⁹Lexy J. Moloeng, *metodologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung : PT Remajan Rosdakarya, 2005), hlm. 6

⁴⁰Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm. 26

B. Kehadiran peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian. Kehadirannya di lapangan penelitian harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif.⁴¹

Nasution menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti sebelumnya, segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.⁴²

⁴¹ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, (Repository Dosen FITK UIN Malang, Juli 2017), hlm 5

⁴² *Ibid*, Mardalis,, hal 223

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan pengamat penuh, yaitu mengamati Upaya dari pengembangan budaya religius yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam disekolah tersebut. Selain itu, kehadiran peneliti juga diketahui oleh lembaga pendidikan yang dijadikan obyek penelitian secara formal, yaitu melalui ijin tertulis lembaga pendidikan peneliti (UIN MALIKI Malang).

C. Lokasi penelitian

Lokasi pada penelitian ini yaitu bertempat di sebuah sekolah menengah pertama yang ada di jl H Mustofa desa pakis kembar Rt 07 Rw 04 kecamatan Pakis Kabupaten Malang yang berada dalam naungan satu lembaga yaitu SMP NU Pakis. sekolah ini tidak berada di pinggir jalan utama, akan tetapi berada didalam gang yang dinamai gang Kauman. Suasana disekolah tersebut sangatlah kondusif, dengan taman utama yang sangat tertata yang memisahkan antara ruang kelas dengan ruang guru, sekolah ini mempunyai bangunan bertingkat 2 dan mempunyai lapangan yang cukup luas di belakang sekolah.

Peneliti memilih sekolah tersebut karena disekolah tersebut ada budaya religius yang cukup kental, serta lokasi sekolah yang mudah dijangkau oleh peneliti, adanya hubungan baik antara warga sekolah dengan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data.

D. Sumber data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya religius disekolah yang ada di SMP NU Pakis.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data⁴³. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya.⁴⁴ Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subjek penelitian SMP NU Pakis. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Guru PAI di SMP NU Pakis itu sendiri, karena dari dalam fokus penelitian disebutkan bahwa upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru PAI tersebut dalam mengembangkan budaya religius di SMP NU Pakis.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data yang di pakai adalah observasi pada lingkungan SMP NU Pakis dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

⁴³*Ibid*, hal 225

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 112.

E. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang natural). Pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁴⁵

1. Metode Observasi

Observasi adalah sumber semua ilmu pengetahuan. Sanafial faisal yang dikutip dalam bukunya Prof. Dr. Sugiyono(2004) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tak terstruktur.

Metode observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian observasi partisipasi pasif. Artinya peneliti datang langsung ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu SMP NU Pakis, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa yang dijadikan objek penelitian. Objek penelitian yang akan diobservasi diantaranya tentang usaha guru PAI dalam mengembangkan budaya religius, serta suasana religius di sekolah tersebut seperti salam, senyum, sapa, sopan, santun, al banjari, sholawatan serta sholat duhur berjama'ah.

⁴⁵*Ibid*, hal 225

⁴⁶Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kalimasahada Press, 1996), hal 10.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dan suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai alat teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru PAI di SMP NU Pakis tersebut, serta beberapa guru yang dianggap penting dan ikut berperan dalam pengembangan budaya-budaya religius yang ada di SMP NU Pakis terutama kepada Kepala Sekolah. Wawancara sendiri terbagi menjadi 3 bagian yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam.

Tabel 2.2
Instrument wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Guru PAI	a. Usaha pengembangan budaya religius. b. Faktor pendukung dan penghambat. c. Solusi yang diupayakan untuk mengatasinya.
2	Kepala Sekolah	a. Usaha pengembangan budaya religius. b. Faktor pendukung dan penghambat. c. Solusi yang diupayakan untuk mengatasinya.
3	Siswa	a. Budaya religius yang sudah berjalan b. Pendapat mereka tentang budaya religius yang sudah berjalan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya.⁴⁷

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti, juga diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi yang telah dilakukan oleh sekolah. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini seperti jadwal yang sudah tersusun dalam pelaksanaan budaya religius.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis, yang telah dirumuskan. Analisis data juga bisa disebut sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara menganalisis data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸

⁴⁷Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kalimasahada Press, 1996), hal 82

⁴⁸*Ibid*, hal 244

Nasution mengatakan dalam buku yang dikarang oleh Sugiono yang berjudul tentang metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D yaitu Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif lebih di fokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara reduksi data atau penyederhanaan paparan/sajian data, dan penarikan kesimpulan.Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan sistem pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo.

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk

membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian.

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁹Dimana peneliti mengecek apakah data yang diterima atau didapat telah sesuai dengan bukti dilapangan. Jika nantinya data yang didapat telah sesuai maka bisa atau layak untuk dianalisis. Sebaliknya apabila data yang di peroleh tidak sesuai dengan fakta dilapangan, maka perlu ditinjau ulang masalah keabsahan data tersebut.

2. Triangulasi

Menurut William yang dikutip oleh Sugiono (2004) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵⁰ Dengan demikian terdapat beberapa triangulasi dalam pengecekan kredibiitas data ini, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dengan sumber, yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber tersebut bisa guru PAI satu dengan guru PAI lainnya, atau kepada kepala sekolah, dan guru-guru lainnya yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya religius di SMP NU Pakis.

⁴⁹*Ibid*, hal 272

⁵⁰*Ibid*, hal 274

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Profil sekolah

- 1) Nama : SMP NAHDLATUL ULAMA' PAKIS
- 2) NSS : 204051810046
- 3) NPSN : 20517383
- 4) Akreditasi : A
- 5) Nomor SK : Dp. 012796
- 6) Tanggal SK. : 03 November 2011
- 7) Alamat sekolah : Jl. H Mustofa 108 Pakis
- 8) Nomer telpon : 0341-791566
- 9) Email : smpnu.pakis@yahoo.com
- 10) Website : <http://www.smpnupakis.wordpress.com>
- 11) Kode pos : 65154
- 12) Kepala Sekolah : Junaedi, S.Pd.
- 13) Masa Jabatan : 2014-2019
- 14) Nama yayasan : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU
- 15) Tahun didirikan : Jl. Raya Kebonagung No.83
- 16) Luas tanah : 5020 m²
- 17) Luas Bangunan : 751 m²

18) Status Tanah/ Bangunan : Hak Milik⁵¹

b. Sejarah Singkat Berdirinya SMP NU Pakis Malang

SMP NU Pakis yang berada di kabupaten Malang ini berdiri pada 1 Januari 1967 M/ 19 Ramadhan 1386 H. Sekolah ini, sempat berpindah beberapa kali. Pada tahun pertama sekolah ini bertempat di desa Sumber pasir kecamatan Pakis kabupaten Malang. Kemudian pindah ke desa Suko Anyar kecamatan Pakis. Dan kemudian sekolah itupun pindah lagi ke Jl. H Mustofa no. 108 desa Pakis Kembar kecamatan Pakis dan menetap hingga sekarang. Ada beberapa pelopor bendirinya sekolah tersebut, diantaranya H Abdul Wakhid, H Muslikh, H Khusairi, H Mustofa, Pak Syarif, H Jamil, dan H Syafi'i.

Awalnya sekolah ini hanya terdiri dari satu kelas untuk kelas 7,8, dan 9. Akan tetapi kini sudah berkembang cukup pesat menjadi 7 kelas untuk kelas 7 dan 8 serta untuk kelas 9 ada 4 kelas. Beberapa Nama Kepala sekolah yang pernah menjabat diantaranya :

- a. H Abdul Wakhid.
- b. Abdul Jalal.
- c. H Abdul Jalal.
- d. M Riiyalin.
- e. Dr Subianto.
- f. Junaedi.⁵²

⁵¹ Dokumentasi SMP NU Pakis Kab. Malang Tahun ajaran 2016/2017

⁵² Hasil wawancara dengan bapak noer hadi di ruang guru pada tanggal 29 juli 2017 pukul 09.15

c. Letak geografis SMP NU Pakis Malang.

Sekolah menengah pertama Nahdlotul Ulama' Pakis kabupaten Malang ini berada di Jl.H Mustofa no.108 desa Pakis Kembar kecamatan Pakis kabupaten malang. Letaknya sangat strategis, yakni berada dekat dengan kantor kecamatan Pakis, KUA pakis, dan juga Masjid Besar Al-Mustofa yang menjadi sentral budaya bagi para guru serta para murid melaksanakan budaya-budaya keagamaan. Sekolah ini menjadi satu lingkungan dengan SMA NU Pakis dan SMK NU 04 Pakis Malang.⁵³

d. Visi, misi dan tujuan SMP NU Pakis Malang

a. Visi

Visi yang ingin diwujudkan oleh sekolah adalah;

“Aktif, Kompetitif, Bersih, Amanah, dan Religius (A K BA R)”

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang harus dilaksanakan adalah:

- 1) Mengembangkan potensi dan kreatifitas warga sekolah yang unggul dan mampu bersaing, baik di tingkat regional maupun nasional.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan pada semua warga sekolah.

⁵³ Hasil Observasi dilingkungan sekitar sekolah pada tanggal 19 juli 2017 pukul 09.00

- 3) Meningkatkan pengelolaan sekolah yang akuntabel, transparan, dan budaya hidup bersih baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.
- 4)
 - a) Menumbuhkan pembelajaran sepanjang hidup bagi warga sekolah.
 - b) Meningkatkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.
 - c) Menumbuhkan semangat kepedulian lingkungan sosial.
 - d) Meningkatkan nilai hasil ujian nasional sesuai dengan ketentuan kelulusan.
- 5)
 - a) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran islam Ahlusunnah Wal Jama'ah annahdliyah dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata
 - b) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
 - c) Menumbuhkan kebiasaan / budaya membaca, menulis, dan menghasilkan karya.
 - d) Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandart nasional.

e. Keadaan Siswa SMP NU Pakis Malang

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMP NU Pakis Malang adalah 534 siswa. Jumlah tersebut terbagi ke dalam beberapa kelas VII, VIII, IX.⁵⁴ Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan siswa SMP NU Pakis Malang

No	Kelas	L	P	JUMLAH	JUMLAH
1	VII A		35	106	206
	VII B		35		
	VII C		36		
	VII D	34		100	
	VII E	33			
	VII F	33			
	VII G	0			
2	VIII A		30	89	207
	VIII B		30		
	VIII C		29		
	VIII D	30		118	
	VIII E	30			
	VIII F	29			
	VIII G	29			
3	IX A		33	67	121
	IX B		34		
	IX C	28		54	
	IX D	26			

f. Keadaan guru dan karyawan SMP NU Pakis Malang

Guru yang dimaksud disini adalah pendidik yang secara administrasi bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Dalam hal ini adalah guru yang mengajar di SMP NU Pakis Malang. Sedangkan yang dimaksud karyawan adalah pegawai yang bukan guru meliputi pegawai TU dan penjaga sekolah.

⁵⁴ Dokumntasi SMP NU Pakis Kab. Malang tahun ajaran 2017-2018

Tabel 4.4
Keadaan Guru dan Karyawan

No	Nama	Jurusan
1	Junaedi, S.Pd	Sastra Arab
2	Azhari Anja	Bhs Indonesia
3	Noer Hadie	Matematika
4	Abdul Wahab	Bhs Inggris
5	Drs. Taufiq Hidayat	Olah Raga
6	Fahrurrozi	IPS
7	Drs. H. Misbahul Rofiq	Ekonomi
8	Drs. Subiyanto	Ekonomi
9	Dra. Sa'adah	PMP
10	M Saiful Islam	IPS
11	Eko Yuniarto, B.A	Civik Hukum
12	Hasnah Wahyuni, B.A	Bhs Indonesia
13	Dra. Fahrur Nisak	Adm Pendidikan
14	Sodiq Mulyono, S.Pd	Bhs Indonesia
15	Istiqomah	IPS
16	Mas'ud, S.Ag	PAI
17	Abdul Tonari, S.Pd	IPA
18	Khoirul Umami, S.Ag	Bhs Indonesia
19	Luhur Budi P, S.Ag	Bahasa Inggris
20	Trisno Ali Mukhsin, S.Pd	Matematika
21	Aida Fatin, S.Ag	Bahasa Inggris
22	Tutik Istikhanah, S.Ag	PAI
23	Agus Hariadi, S.Pd	Ekonomi
24	Makhruf Habib, S.Pd	Kimia
25	Mujiati, S.Pd	Bahasa Indonesia
26	Adi Pujiyanto	PKN
27	Adi Bambang Kusuma	PAI
28	Reni Tri Damayanti, S.Si	Matematika
29	Septalia Puspita, S.Pd	Ekonomi
30	Guru Mengaji Metode An-Nasr	Ngaji An-Nasr
31	M Thoyyib Hasanuddin	

g. Sarana dan prasarana di SMP NU Pakis Malang

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang menunjangnya. Karena adanya sarana dan prasarana akan membantu siswa dalam memahami pelajaran yang sedang disampaikan oleh

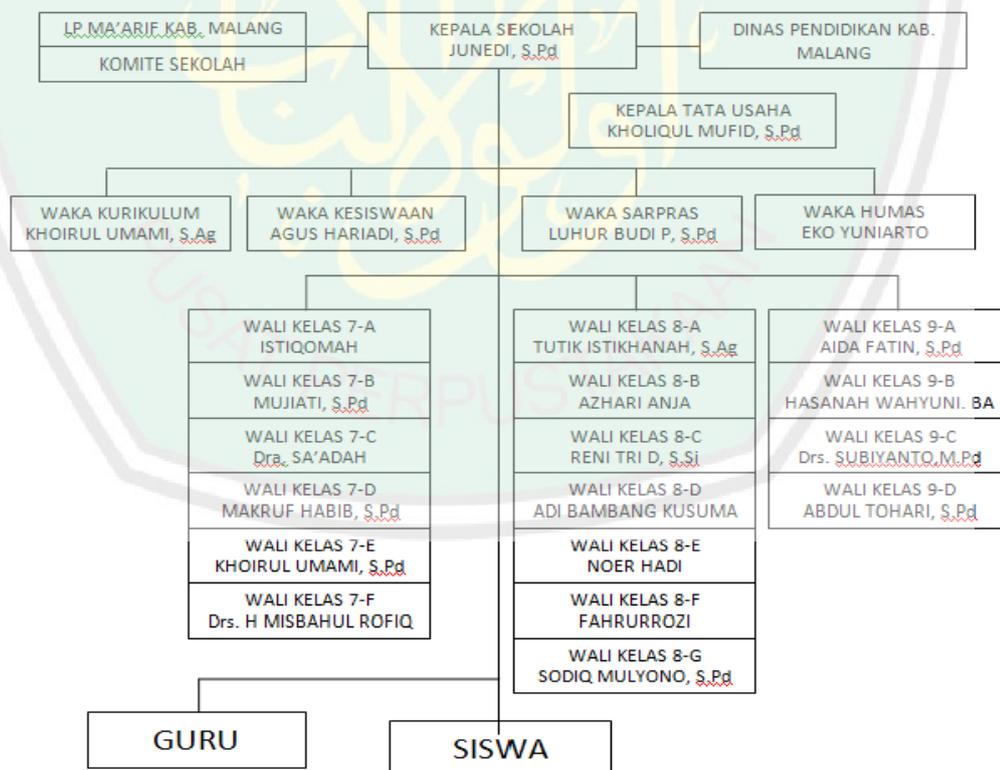
seorang guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar. Berikut adalah sarana-prasarana yang ada di SMP NU Pakis Kab. Malang.⁵⁵

Tabel 4.5
Keadaan sarana dan prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang belajar/teori	18 ruang
2	Ruang perpustakaan	1 ruang
3	Ruang kantor/TU	1 ruang
4	Ruang guru	1 ruang
5	Ruang bimbingan dan konseling	1 ruang
6	Ruang UKS	1 ruang
7	Ruang OSIS dan koperasi	1 ruang
8	Ruang KM/WC guru/ karyawan	3 ruang
9	Ruang KM/WC siswa	6 ruang
10	Tempat sepeda guru/karyawan	1 tempat
11	Tempat sepeda siswa	1 tempat

Sumber : Dokumentasi SMP NU Pais Kab. Malang

h. Struktur organisasi SMP NU Pakis Malang



⁵⁵ Dokumentasi SMP NU Pakis Kab. Malang tahun ajaran 2017-2018

2. Budaya Religius yang Dilaksanakan di SMP NU Pakis

Dari hasil observasi, wawancara serta ditambah dengan dokumentasi nampak bahwa kepala sekolah dan guru SMP NU Pakis selalu mengupayakan yang terbaik bagi kemajuan sekolah, juga termasuk didalamnya yakni budaya religius yang sudah berjalan disekolah. Budaya religius di SMP NU Pakis Kabupaten Malang ini sebenarnya sudah berjalan sejak lama. Budaya religius yang pertama kali berjalan pada sekolah ini adalah istighosah pada sekitar tahun 1997. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mas'ud selaku guru PAI yaitu sebagai berikut

“Kalau berbicara mulainya juga sudah dari dulu seperti istighosah itu sudah dimulai sekitar tahun 1997, akan tetapi kalau yang untuk kegiatan keagamaan yang khusus di hari sabtu itu semenjak pak jun (kepala sekolah yang sekarang) menjabat, Sekiatar tahun 2011”⁵⁶

Setelah pergantian kepala sekolah, mulailah masuk beberapa budaya religius yang baru. Dalam hal ini bapak Junaedi selaku kepala sekolah juga menambahkan:

“Budaya religius dimulai sejak kami menjabat menjadi kepala sekolah. Untuk sosialisnya dimulai sejak November 2010 dan pelaksanaannya dimulai sejak awal 2011 sekitar bulan januari atau february”⁵⁷

Dari pemaparan bapak junaedi dan bapak Mas'ud tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa budaya religius ini sudah berjalan sejak lama, akan tetapi mulai diakui keberadaannya sejak tahun 2011. budaya religius kemudian berkembang dan menjadi salah satu nilai tambah atau program unggulan bagi SMP NU Pakis itu sendiri. Seperti yang telah

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mas'ud, S.Ag di ruang guru tanggal 27 juli pukul 08.20

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Junaedi, S.Pd di ruang guru tanggal 26 juli pukul 09.15

dijelaskan oleh bapak Agus Hariadi selaku WAKA kesiswaan di sekolah tersebut

“... Kepala sekolah kemudian mensosialisasikan kepada para waka dan juga bapak bu guru. Dengan harapan bahwa mekipun para siswa tidak tau secara penuh tentang NU akan tetapi mereka terbiasa dengan budaya-budaya NU. Dan kini bahkan budaya religius itu sendiri menjadi salah satu program unggulan bagi sekolah kita.”⁵⁸

Budaya Religius yang sudah berjalan di SMP NU Pakis ini terbilang sangat banyak, dan Kebanyakan pelaksanaan budaya religius itu dilaksanakan setiap hari sabtu. Budaya-budaya religius yang sudah berjalan seperti pemaparan dari bapak Junaedi;

“Budaya religius disini cukup banyak, seperti sholat dhuhur nejama’ah, wirid, ta’lim, ngaji metode An-Nasr dan terjemahnya tiap jam pertama, dan untuk hari sabtu mulai jam 8.20 ditambah sholaat dhuha berjama’ah, membaca asmaul husna, pembacaan sholawat simtut duror, kemudian ada ngaji kitab safinatun najah dan untuk khusus yang setelah sholat duhur berjama’ah diadakan pembacaan satu hadits dan penjelasannya. Kalau untuk ekstra juga da ekstra ngajinya, kemudian kelas juga kita pisah antara laki-laki dan perempuan.”⁵⁹

Mengenai pemaparan dari kepala sekolah, Bapak Mas’ud juga menambahkan;

“Budaya religius dini ada 2 yaitu praktis dan teoritis. Teoritis nya seperti tata cara belajar baca tulis maupun memahami Al-Qur’an, kemudian disini meskipun lebel nya SMP tetapi pelajaran Agama kita bagi menjadi beberapa bagian, ada fiqih, al qur’an Hadits, SKI, aqidah akhlaq dan juga ada ke-NU.an atau aswaja. Kemudian praktisnya itu setiap hari sabtu ada khusus kegiatan kagamaan. Seperti sholawatan, Sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah, ngaji kitab safinatun najah kemudian ada mauidhoh hasanah.”⁶⁰

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bapak Agus Hariadi, S.Pd di ruang guru tanggal 26 juli pukul 07.45

⁵⁹ Ibid,, bapak Junaedi,

⁶⁰ Ibid,, bapak Mas’ud,

Selain dari pemaparan kepala sekolah seta guru PAI tersebut beberapa guru juga mengatakan hal yang sama, seperti yang diungkapkan oleh bapak Agus dan bapak luhur selak waka kesiswaaan, yakni;

“untuk kelas 7 dan 8 ada ngaji metode An-Nasr yaitu ngaji Al-Qur’an beserta artinya, kemudian untuk semua siswa ada sholat dhuhur berjama’ah, kemudian juga ada budaya-budaya NU seperti tahlilan, sholawatan, ngaji kitab Safinatun Najah itu untu hari sabtunya, pada awal masuk itu juga kita mengadakan tes khusus yaitu ngaji untkk menetahui kemampuan anak-anak.⁶¹

Riki Atho’illah (salah satu lulusan SMP NU Pakis) juga menambahkan tentang beberapa budaya religius yang pernah dia laksanakan selama menajdi siswa disekolah tersebut;

“ ...setiap peringatan hari besar islam pun juga pasti ada kegiatan mas seperti pondok ramadhan, peringatan isra’ mi’roj, maulid nabi, penyembelihan hewan qurban...”

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa budaya yang ada di SMP NU Pakis yaitu :

a. Sholat dhuhur berjama’ah

Sholat dhuhur berjma’ah ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum’at dan sabtu. Sholat dhuhur berjama’ah ini dilakukan agar para siswa terbiasa untuk selalu sholat tepat waktu dan berjama’ah. Kegiatan sholat dhuhur berjama’ah itu sendiri juga dirasa sangat membantu dalam upaya untuk meramaikan masjid, dapat dilihat pada saat peneliti disana masjid

⁶¹ Ibid, bapak Agus,

yang dulunya hanya tersisi beberapa baris kini semakin meningkat jumlah jama'ahnya. pada saat peneliti berada disana, kira-kira begini keadaannya;

“Setelah para siswa sudah selesai berwudlu satu persatu mereka masuk kedalam masjid. Bukan hanya siswa SMP NU saja yang memenuhi shof dalam masjid itu, akan tetapi juga ada siswa-siswi SMK dan SMA NU Pakis yang juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, Namun jumlah siswa SMP lah yang lebih banyak. Kemudian tak berselang lama sholat dhuhur pun dimulai. Masih ada beberapa siswa yang masih antri berwudhu. Setelah semua siswa melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Shof pun penuh terisi oleh para siswa dan warga sekitar masjid, bahkan dilantai 2 juga diisi oleh oleh jama'ah dari siswa-siswi SMP, SMA, dan SMK NU Pakis tersebut”.⁶²

Dengan meningkatnya kesadaran para siswa-siswi dalam melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah diharapkan kebiasaan itu akan membekas dan menjadikan terbiasa untuk melaksanakan kewajiban mereka menjadi seorang muslim yang baik. Dan tidak hanya terbatas pada saat mereka menjadi seorang murid di sekola tersebut, kebiasaan itu juga diharapkan mampu untuk terus dilaksanakan hingga seterusnya.

b. Sholat dhuha berjama'ah

Sholat dhuha berjama'ah ini dilaksanakan setiap hari sabtu yang dimulai pukul 8.20. Budaya religius ini memperlihatkan bahwa di SMP NU Pakis ini bukan hanya terpaku pada praktik sholat wajib saja, akan tetapi para siswa juga mulai dibiasakan dengan sholat-sholat yang hukumnya sunnah. Ketika sudah saatnya untuk sholat dhuha pun para siswa-siswi SMP Nu Pakis langsung bergegas ke masjid untuk mengikuti

⁶² Hasil observasi di Masjid Besar al-Mustofa tanggal 26 Juni 2017

kegiatan dengan kesadaran mereka masing-masing dan tanpa harus diingkat kembali. Kira-kira seperti ini keadaan siswa pada saat itu;

“ketika sudah hampir pukul 08.20. sudah waktunya untuk rentetan kegiatan budaya religius termasuk didalamnya sholat dhuha. Para siswa berjalan menuju masjid. Para siswa-siswi langsung menuju ke tempat wudhu. Karena terbatasnya jumlah tempat wudlu, sebagian siswa antri didepan tempat wudlu, ada yang bil bercanda, ada yang berbincang-bincang dengan temannya. Para siswa yang sudah selesai berwudlu langsung masuk kedalam masjid untuk bersiap mengikuti kegiatan”.⁶³

c. Sholawatan

Salah satu budaya religius yang menjadi program unggulan sekolah ini yaitu sholawatan yang dilakukan setiap hari sabtu ini. Sholawatan sudah berjalan semenjak pergantian kepala sekolah baru sekitar 6 tahun yang lalu, yaitu semenjak kepemimpinan di amanahkan kepada bapak Junaedi. Beliau juga lah yang mempunyai ide atau gagasan untuk menciptakan budaya religius ini yang berjalan sampai sekarang. Pembacaan sholawat sendiri diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMP NU Pakis tanpa terkecuali. Sholawat yang dibacakan yaitu sholawat simtut dhuror. Selepas dari kegiatan hari sabtu, sekolah juga mengadakan agenda tahunan seperti mengundang Habib Syekh atau Ar-Ridwan.

d. Ngaji Metode An-Nasr

Ngaji metode An-Nasr ini merupakan salah program budaya religius yaitu kegiatan membaca, menghafal serta mengkaji makna yang terkandung dalam kandungan ayat Al-Qur'an itu sendiri. Program sendiri

⁶³ Ibid,, observasi.

ini juga termasuk program yang sangat baru yaitu sekitar 2 tahun lalu. Selain juga diwajibkan bagi siswa kelas 7 dan 8 pada pagi hari, pada ekstra kulikuler juga diwajibkan bagi mereka yang tidak atau belum bisa mengaji. Ekstra kulikuler ini dilaksanakan pada hari kamis setelah sepulang sekolah. Ekstra kulikuler ini menjadi salah satu unggulan, terbukti dengan dicantulkannya ekstra kulikuler ini pada brosur sekolah.⁶⁴

e. Membaca Asmaul husna

Membaca Asmaul husna merupakan salah satu program budaya religius yang dilaksanakan di SMP NU Pakis. pembacaan Asmaul Husna ini dilaksanakan pada waktu pagi setiap hari sabtu sebelum pembacaan sholawat Simtut Duroro dimulai. Sama seperti pembacaan sholawat itu sendiri, pembacaan Asmaul Husna juga diwajibkan bagi semua siswa untuk diikuti oleh semua siswa.

f. Tahlilan.

Tahlilan juga merupakan suatu upaya yang dilaksanakan oleh sekolah untuk melestarikan budaya-budaya Nahdlotul Ulama'. Budaya religius yang satu ini dilaksanakan setiap hari sabtu sebelum pembacaan sholawat dilangsungkan. Budaya tahlilan sendiri nantinya diharapkan bisa mempersiapkan para siswa ketika sudah berada di masyarakat, sesuai dengan tujuan pembentukan budaya religius disekolah ini yaitu menciptakan budaya yang berdampak bagi siswa itu sendiri.

⁶⁴ Dokumentasi SMP NU Pakis Kab. Malang tahun ajaran 2017-2018

g. Ngaji Kitab Safinatun Najah

Ngaji Kitab Safinatun Najah merupakan salah satu program budaya religius yang sudah berjalan di SMP NU Pakis ini. Selain budaya religius yang berbentuk praktis akan tetapi di SMP NU Pakis ini juga ada program budaya religius yang sifatnya teoritis, salah satunya yaitu ngaji kitan Safinatun Najah. Kegiatan ini dilangsungkan setiap hari sabtu yang merupakan salah satu kegiatan runtutan dari beberapa budaya religius yang berjalan pada hari itu. Kitab ini sangat bagus bagi para pelajar, karena hanya berisi tentang dasar-dasar hukum fiqih sehingga memudahkan para siswa dalam menangkap materi.

h. Pembacaan serta penjelasan satu hadits setelah selesai sholat dhuhur

Kegiatan ini merupakan salah satu pembeda dari sekolah-sekolah lain. Jika beberapa sekolah mempunyai program budaya religius seperti sholat dhuhur berjama'ah, akan tetapi yang membuat sekolah ini berbeda yaitu setiap selesai sholat dhuhur berjama'ah para siswa dibiasakan untuk menyimak sebuah hadits beserta terjemah dan penjelasannya yang di sampaikan oleh imam sholat dhuhur pada hari itu.

i. Al-Banjari

Sekolah SMP NU Pakis menerapkan budaya religius pada ekstra kulikuler. Salah satu ekstra kulikuler yang punya beberapa prestasi yaitu ekstra Al-Banjari yang diberi nama Al-Aqso.⁶⁵ Selain aktif pada lomba diluar sekolah, al banjari dari sekolah ini juga sudah terbiasa

⁶⁵ Dokumentasi SMP NU Pakis Kab. Malang

menerima undangan di masyarakat untuk tampil di acara khitan, nikahan atau yang lainnya.

“pada saat itu adalah acara pernikahan mas Muhyiddin yang bertempat tinggal tidak jauh dari SMP NU Pakis. setelah selesai maghrib para siswa yang berjumlah belasan murid SMP NU Pakis dan 2 orang guru pengasuh datang, mereka mempersiapkan alat-alat seperti terbang, bass dan lain-lain. Tak berselang lama, mereka pun mulai membawakan beberapa lagu untuk menghibur para tamu undangan yang mulai berdatangan”.⁶⁶

Ektra kulikuler ini juga menjadi salah satu penunjang berjalannya program sholawatan yang dilaksanakan pada hari sabtu.

j. PHBI

Peringatan hari besar islam biasanya diselenggarakan oleh seluruh sekolah. Peringatan hari besar islam bertujuan agar siswa selalu ingat dan tahu tentang apa-apa saja yang terjadi di masa lalu dan bisa mengambil hikmah dari setiap kejadiannya. Sama halnya dengan sekolah-sekolah pada umumnya, SMP NU Pakis ini juga selalu mengadakan atau selalu memperingati hari-hari besar islam.

Peringatan hari besar islam itu seperti;

- 1) Pondok Ramadhan
- 2) Peringatan Isra' Mi'raj
- 3) Penyembelihan Hewan Qurban
- 4) Maulid Nabi

⁶⁶ Observasi pada saat acara pernikahan di daerah sekitar SMP NU Pakis kab. Malang pada tanggal 6 Februari 2017

Salah satu budaya religius yang tidak disebutkan oleh beberapa nara sumber diatas namun sangat dirasakan peneliti selama berada disekolah yaitu budaya 5s yaitu (salam, senyum, sapa, sopan, santun). Hubungan yang harmonis antara warga sekolah tergambar dari keseharian mereka. Para siswa juga juga salim ketika bertemu guru, saling sapa ketika bertemu sesama siswa, begitu pula antara guru dengan guru lain. Para guru selalu member himbauan atau teguran secara pribadi apabila ada tindakan siswa yang dirasa kurang sopan baik kepada guru maupun kepada sesama siswa. Berikut gambaran susasana pada saat peneliti berada disekolah;

“ peneliti berjalan-jalan untuk mengamati Susana sekolah. Peneliti melihat dalam ruang guru, para bapak ibu guru yang tidak ada jam mengajar ada yang sedang menngerjakan sesuatu, ada yang bercanda tawa. Peneliti juga disapa dengan senyum bapak-ibu guru yang ditemui. Ramah tamah sangat terasa selama peneliti berada dalam ruang guru. Kemudian bel pun berbunyi. Peneliti berjalan menuju ke depan kelas-kelas yang disana ada beberapa siswa ada yang asik bercanda. Peneliti langsung disambut oleh para siswa . kemudian peneliti berbincang-bincang dengan mereka...”⁶⁷

Banyaknya budaya religius disekolah ini membuat kegiatan itu sendiri menjadi salah satu kelebihan atau kekuatan dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Selain yang sudah dipaparkan diatas, budaya religius sendiri juga di tanamkan pada proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa selalu diajak untuk berdo'a setiap awal pembelajaran, kemudian di akhir pembelajran juga ada menyanyikan lagu yalal waton serta Indonesia raya, ini bertujuan untuk menambah kecintaan para siswa kepada Negara mereka, karena mencintai negara

⁶⁷ Observasi selama berada di sekolah mulai tanggal 23 mei-29 juni 2017

merupakan sebagian dari iman. Setelah selesai semua maka pembelajaran juga ditutup dengan do'a.

Dari pemaparan-pemaparan narasumber diatas tergambar jelas bahwa memang budaya religius yang di laksanakan di SMP NU Pakis ini sangatlah banyak. Banyaknya budaya-budaya religius tersebut tidak terlepas dari peran dari semua kalangan yang ikut dalam proses penciptaan dan pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis Kabupaten Malang ini, termasuk juga didalamnya peran serta dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

Budaya religius memang dirasa cukup efektif untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah salah satunya yaitu masalah remaja iu sendiri. Akan tetapi dampak yang dirasakan oleh warga sekolah tidak hanya terbatas pada siswa saja, masih banyak dampak yang dirasakan oleh warga sekolah setelah adanya budaya religius disekolah ini tercipta. Seperti yang diungkapkan oleh Agus Hariadi selaku WAKA kesiswaan di SMP NU Pakis yaitu;

“...dampak minimal dari adanya budaya religius sendiri, nantinya para siswa selain bisa hafal sholawat juga nantinya para siswa tidak kaget dengan jama'ah-jama'ah sholawat sekala besar. Selain itu para siswa lebih menghormati kepada guru (kenakalan remaja berkurang), lebih mudah diatur, serta orang tua juga lebih percaya untuk menitipkan anaknya kepada sekolah ini...”⁶⁸

Sejalan dengan pernyataan bapak Agus, bapak Junaedi juga menambahkan tentang dampak budaya religius yang dirasakan oleh warga sekolah yaitu;

“...dampaknya senidiri sangat luar biasa. Bukan hanya yang dari hal ibadahny saja, pemisahan antara kelas putra dan putri sangat efektif untuk mengontrol pergaulan remaja. Selain itu, juga dirasakan dalam

⁶⁸ Ibid,, bapak Agus,,

lembaga, kenakalan anak-anak juga surut, kepercayaan masyarakat kepada lembaga juga meningkat...”⁶⁹
 Menambahi dari pernyataan dari bapak Junaedi, bapak Mas’ud juga merasa sekolah tersebut mengalami perubahan yang drastis setelah adanya budaya religius disekolah. Beliau mengatakan;

“... Barokah dari budaya religius itu sendiri khususnya sholawatan sangat terasa, hubungan antar warga sekolah menjadi sangat erat, semakin gebyar di masyarakat, lebih bisa merangkul dan membaur dengan masyarakat, akhlaq siswa berubah menjadi lebih baik, bahkan siswa semakin bertambah dan membludak setiap tahunnya”⁷⁰.

Bapak Luhur Budi Prasetya yang ditemui ketika berada diruang guru juga meraakan hal yang sama dengan para guru lain tentang adanya perubaha setelah adanya budaya religius itu sendiri. Beliau juga menambahkan bahwa;

“...masjid yang dulunya sepi kini menjadi ramai, kesadaran ari para siswa tentang kewajiban mereka baik sebagai siswa maupun sebagai muslim juga meningkat...”⁷¹

Dari beberapa pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa banyak sekali dampak dari budaya religius yang dilaksanakan disekolah. Selain perubahan pada siswa seperti kenakalan mereka yang menyurut serta kesadaran mereka juga banyak dirasakan pada lembaga sekolah seperti meningkatnya kepercayaan para orang tua untuk menitipkan anaknya pada lembaga tersebut sehingga jumlah siswa semakin tahun menjadi meningkat. Selain itu hubungan antar guru dan guru, siswa dan siswa, maupun guru dan siswa semakin harmonis dan jauh lebih baik lagi.

⁶⁹ Ibid,, bapak junaedi,,

⁷⁰ Ibid,, bapak Mas’ud

⁷¹ Ibid,, bapak luhur,,

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius

Budaya religius disekolah yang sudah berjalan memang sedikit banyak bisa membuat perubahan pada suatu lembaga yang menerapkannya. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan budaya religius itu sendiri perlu adanya pengembangan-pengembangan supaya dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan kebosanan dan bisa selalu tumbuh menjadi lebih baik. Dalam hal ini guru atau bahkan kepala sekolah yang seharusnya menjadi penanggung jawab akan berkembangnya budaya religius yang ada disekolah, khususnya guru pendidikan agama islam itu sendiri.

SMP NU Pakis juga demikian, dalam upayanya mengembangkan budaya-budaya religius juga selalu melibatkan guru PAI juga dibantu dengan beberapa guru yang ada di sekolah tersebut. Dalam usahanya mengembangkan budaya religius disekolah bapak Mas'ud selaku guru PAI menyebutkan;

“kita selalu memikirkan kegiatan yang berdampak, bisa juga meniru kegiatan yang sudah berjalan disekolah lain, kemudian diaplikasikan ke sekolah kita. Contohnya ngaji metode An-Nasr itu. Bisa juga melalui musyawarah maksudnya menerima usulan dari semua kalangan....”⁷²

Keterangan diatas sudah jelas bahwa guru PAI selalu memikirkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sekiranya bisa berdampak bagi siswa, baik ketika siswa tersebut masih dilingkungan sekolah atau bahkan ketika mereka sudah lulus dan terjun langsung kemasyarakat. Bapak Mas'ud dan guru-guru lain juga tidak segan-segan mencontoh budaya-budaya religius yang sudah berjalan disekolah lain, seperti contohnya ngaji metode An-Nasr tersebut, setelah berhasil

⁷² Ibid,, bapak Mas'ud,,

diaplikasikan disekolah lain kemudian diaplikasikan ke sekolah tersebut dengan mengirim beberapa orang guru untuk belajar langsung Metode An-Nasr, sebelum nantinya mulai mengajarkan kepada para siswa. Mengenai upaya yang sudah di paparkan oleh bapak Mas'ud, bapak Junaedi juga sepakat bahwa;

“kita selalu mengupayakan untuk menciptakan budaya-budaya religius yang sesuai dengan kebutuhan dan berdampak atau diambil fadhilahnya... salah satu kegiatan yang sudah berjalan yaitu kegiatan al banjari yang kita kolaborasikan dengan Ansor (Pemuda NU) satu bulan sekali....”⁷³

Dari pemaparan dari Bapak Juanedi tergambar bahwa siswa bukan hanya dilibatkan dalam budaya-budaya keagamaan dalam lingkungan sekolah akan tetapi juga diikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kolarobasi albanjari selama satu bulan sekali dengan pemuda Ansor tersebut. Selain itu, Bapak Agus Hariadi selaku waka kesiswaan juga menambahkan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu;

“... siswa dipaksa untuk terus mengikuti kegiatan-kegiatan religius yang ada disekolah. Sekolah juga menerapkan system poin bagi siswa yang melanggar. Selain itu kami juga selalu berusaha untuk berinovasi supaya tidak menimbulkan kejenuhan pada siswa seperti mengganti lagu sholawat yang lagi tenar di masyarakat. Selain itu pada acara-acara besar seperti saat sekolah menghadirkan majlis sholawat Ar-Ridwan atau Habib syekh, sekolah juga member pematongan poin bagi siswa yang hadir....”

Pemaparan dari Bapak Agus Hariadi lebih luas lagi, upaya yang dilakukan dalam pembengmabngan budaya religius ini dilakukan dengan sistem poin sehingga seluruh siswa bisa mengikuti kegiatan keagamaan, selain itu juga ada pematongan poin bagi mereka yang hadir dalam acara khusus seperti majlis sholawat dalam sekala besar, sehingga para siswa semangat dalam menghadiri kegiatan tersebut, khusus nya bagi mereka yang mempunyai poin cukup banyak.

⁷³ Ibid, bapak Junaedi,,

Upaya juga dilakukan dalam bentuk lagu-lagu sholawat yang selalu diperbarui sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

Selain dari pemaparan diatas ada beberapa contoh upaya yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dalam mengembangkan budaya-budaya religius, seperti pada sholat duhur yang dulunya para siswa hanya diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah saja, akan tetapi kini setelah sholat dhuhur berjama'ah para siswa juga diwajibkan menyimak penjelasan tentang suatu hadits dari para imam sholat.

Dari pemaparan-pemaran diatas dapat kita simpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI bersama dengan kepala sekolah dan juga guru SMP NU Pakis lainnya adalah:

- a) Mencontoh kegiatan keagamaan yang ada disekolah lain untuk kemudian diterapkan pada sekolah.

Mencontoh kegiatan di sekolah lain merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan pihak sekolah untuk mengembangkan budaya-budaya yang belum ada atau bahkan mengembangkan kegiatan yang ada. Salah satu contoh hasil dari upaya ini adalah ngaji metode An-Nasr.

- b) Melibatkan para siswa untuk menguikti kegiatan-kegiatan keagamaan bukan hanya pada lingkungan sekolah, akan tetapi juga langsung terjun ditengah-tengah masyarakat.

Upaya selanjutnya yang sudah dilakukan yaitu penglibatan para siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada ditengah-tengah

masyarakat. Salah satu contoh upaya ini yaitu penglibatan siswa-siswi dalam acara sholat yang sedang tenar dimasyarakat seperti pada saat sekolah mengundang majlis sholat Ar-Ridwan dan juga habib Syekh. Selain itu juga penglibatan grub al-banjari dengan anggota ANSOR (organisasi pemuda NU) setiap satu bulan sekali.

- c) Penerapan sistem poin bagi siswa yang melanggar dan pemotongan poin bagi siswa yang hadir dalam kegiatan khusus.

Sistem poin merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk menanggulangi siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan disekolah. Poin yang akan diterima oleh siswa yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjama'ah, keagamaan/PHBI yang disebutkan dalam tata tertib siswa pada poin B10 adalah 30 poin, dimana poin maksimal untuk setiap siswa adalah 170.⁷⁴ Melalui sistem poin sendiri diharapkan bisa membuat kesadaran para siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah termasuk didalamnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan.

- d) Selalu berinovasi supaya siswa tidak jenuh dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan disekolah tersebut.

Inovasi merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah agar tidak membuat jenuh pada siswa dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Inovasi budaya religius sendiri bisa dilihat bisa dilihat dari lagu-lagu yang ada didalam kegiatan hari sabtu yang selalu

⁷⁴ Dokumentasi SMP NU Pakis Kab.Malang tentang tata tertib siswa.

berganti dengan lagu-lagu terbaru. Ini ditujukan agar selain siswa tidak bosan, para siswa juga hafal banyak lagu-lagu keislaman. Dengan selalu berinovasi kegiatan akan menjadi lebih menarik minat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan.

4. Faktor Pendukung dan penghambat

Setiap kegiatan yang dilaksanakan disekolah tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dalam pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis ini juga terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat tersebut diantaranya;

“... salah satu faktor pendukung yang sangat kuat yaitu kesadaran dari semua guru, dalam artian mayoritas guru mendukung adanya budaya religius, kemudian adanya hubungan baik dengan ta'mir masjid Al-Mustofa (tempat budaya religius), fasilitas juga ada seperti terbang, al qur'an dan lain-lain. Kalau faktor penghambat nya ya mungkin ada beberapa guru yang ngendoni atau pesimis terhadap kelangsungan budaya religius tersebut...”.⁷⁵

Dari pemaparan bapak Mas'ud tersebut dapat dikatakan salah satu faktor penting dalam kelangsungan dan pengembangan budaya religius disekolah yaitu para guru itu sendiri, dimana para guru bisa jadi faktor penguat atau pendukung dalam pelaksanaan budaya religius disekolah atau bahkan sebaliknya bisa jadi salah satu yang membuat semangat para guru lainnya melemah. Selain itu mengenai faktor pendukung dan penghambat ini, bapak Agus Hariadi juga menambahkan;

“... yang pertama faktor penghambatnya itu dari sumberdaya manusianya, dimana setelah siswa yang bersangkutan lulus maka susah untuk mencari penerus, khususnya pada al-banjari. Kemudian juga ada beberapa siswa yang mbolos atau tidak mengikuti kegiatan.

⁷⁵ Ibid,, bapak Mas'ud,,

Kalau untuk faktor pendukungnya itu hampir semua guru antusias. Peralatan atau fasilitas juga ada...⁷⁶

Penjelasan dari bapak Agus Hariadi diatas lebih menekankan pada siswa yang menjadi objek budaya religiusnya, dimana sumber daya manusia yang menjadi faktor penting seperti pada kegiatan hari sabtu yaitu sholawatan, siswa yang menjadi pemukul terbang maupun vokal setelah lulus tidak ada penggantinya, atau belum siapnya adik-adik kelas mereka untuk menggantikan posisi mereka sebagai vokalis atau penabuh terbang dalam kegiatan sholawatan tersebut. Sejalan dengan pemaparan bapak Agus Hariadi tersebut, bapak Luhur juga menambahkan;

“... faktor pendukungnya itu yang jelas stage holder sangat mendukung berlangsungnya budaya religius ini, seperti para kepala sekolah, guru, ta'mir dll. Kalau faktor penghambatnya ada beberapa siswa yang butuh waktu untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, karena latar belakang mereka berbeda-beda, ada yang dari SD atau MI, atau mungkin latar belakang keluarga mereka juga berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.”⁷⁷

Siswa masih butuh waktu dalam hal kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah tersebut. Akan tetapi bapak Luhur tidak serta merta menyalahkan siswa tersebut, karena latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda, ada yang sekolah umum seperti SD dan ada juga yang yang dari MI. latar belakang keluarga juga bisa menjadi salah satu faktor siswa susah untuk mengikuti kegiatan budaya religius yang ada disekolah tersebut.

Beberapa faktor penghambat tersebut tentu tidak dibiarkan saja oleh para guru, akan tetapi ada beberapa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama para guru dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

⁷⁶ Ibid,, bapak Agus Hariadi,,

⁷⁷ Ibid,, bapak Luhur,,

“... penanggulangannya itu yaitu adanya sanksi berupa poin bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan, khususnya untuk kegiatan hari Sabtu. Kemudian untuk menanggulangi masalah penerus, kita selalu melatih para anggota baru al-banjari dengan lebih giat, kalau untuk pemberian sanksi yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjama'ah yaitu dengan hukuman sholat dhuhur dihalaman, kemudian membaca satu-dua hadits. Ya meskipun merupakan hukuman, namun kita tetap memberikan hukuman yang mendidik.”⁷⁸ selain itu, bapak Junaedi juga menambahkan bahwa dalam upaya mengatasi

hambatan, yaitu dengan selalu bersosialisasi dan berkoordinasi dengan para guru. Hal itu dimaksudkan supaya beberapa guru yang pesimis tentang berlangsungnya kegiatan keagamaan di sekolah menjadi lebih yakin dan ikut membaaur didalamnya.

Dari semua pemaparan dapat disimpulkan bahwa Faktor Pendukung dari upaya pengembangan budaya religius di SMP NU yaitu semua warga sekolah mendukung dalam pelaksanaan budaya religius tersebut. Kemudian juga adanya hubungan yang baik dengan ta'mir masjid besar Al-Mustofa. Selain itu fasilitas lain yang menunjang terlaksananya budaya religius juga tersedia, mulai dari tempat untuk melaksanakan budaya religius, sampai peralatan seperti terbang untuk sholawatan dan ekstra al-banjari, ada juga Al-Qur'an untuk ngaji metode An-Nasr dan lain sebagainya.

Selain itu juga ada faktor Penghambat diantaranya beberapa guru yang menjadi pengendor semangat guru lainnya atau pesimis terhadap keberhasilan dari budaya itu sendiri. kemudian juga kurang siapnya para siswa untuk menjadi penerus bagi kakak-kakak kelasnya yang sudah lulus khususnya dalam hal

⁷⁸ Ibid,, bapak agus Hariadi,,

penabuh terbang. Salah satu faktor yang tidak kalah penting yaitu kurang siapnya para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diwajibkan disekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Budaya-budaya religius yang dijalankan di SMP NU Pakis

Dari data-data yang sudah diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat kita jabarkan bahwa budaya religius yang dijalankan di SMP NU Pakis ini memang terbilang sangat banyak dan bervariasi. Budaya-budaya tersebut meliputi :

- a. Sholat dhuhur berjama'ah
- b. Sholat dhuha berjama'ah
- c. Sholawatan
- d. Ngaji Metode An-Nasr
- e. Membaca Asmaul husna
- f. Tahlilan.
- g. Ngaji Kitab Safinatun Najah
- h. Pembacaan serta penjelasan satu hadits setelah selesai sholat dhuhur
- i. Al-Banjari
- j. PHBI
 - 1) Pondok Ramadhan
 - 2) Peringatan Isra' Mi'raj
 - 3) Penyembelihan Hewan Qurban
 - 4) Maulid Nabi
- k. Budaya 5s

2. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius disekolah

Upaya merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana. Dalam konteks ini upaya yang digaris bawahi adalah upaya yang sudah dilakukan oleh guru PAI dan beberapa warga sekolah termasuk didalamnya kepala sekolah dan guru di SMP NU Pakis dalam mengembangkan budaya-budaya religius yang sudah berjalan disekolah tersebut. Dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti didapatkan bahwa upaya-upaya yang sudah dilakukan diantaranya;

- a. Mencontoh kegiatan keagamaan yang ada disekolah lain untuk kemudian diterapkan pada sekolah.
- b. Melibatkan para siswa untuk menguikti kegiatan-kegiatan keagamaan bukan hanya pada lingkungan sekolah, akan tetapi juga langsung terjun ditengah-tengah masyarakat.
- c. Penerapan sistem poin bagi siswa yang melanggar dan pemotongan poin bagi siswa yang hadir dalam kegiatan khusus.
- d. Selalu berinovasi supaya siswa tidak jenuh dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan disekolah tersebut.

3. Faktor pendukung dan penghambat

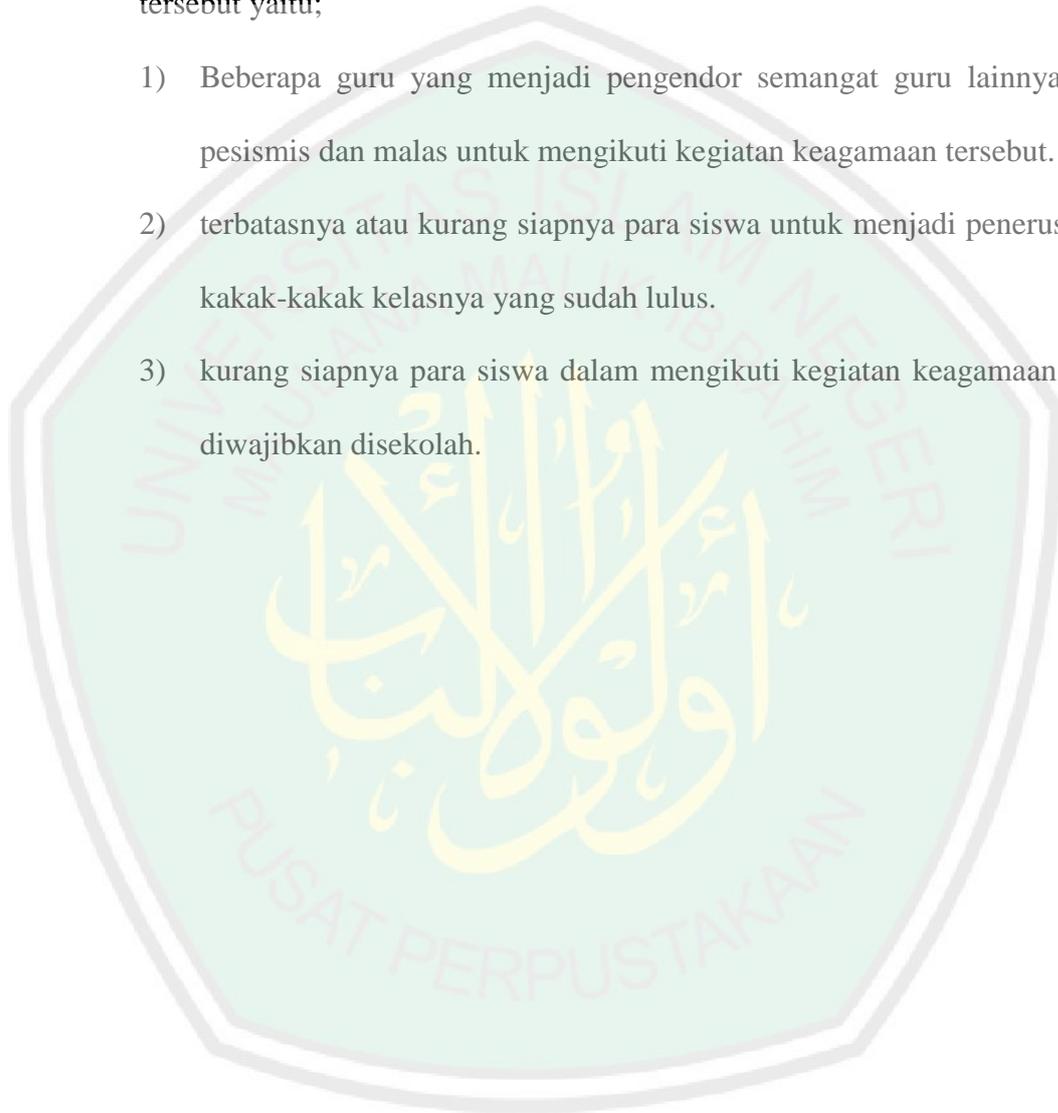
- a. Faktor Pendukung
 - 1) Semua warga sekolah mendukung dalam pelaksanaan buudaya religius tersebut.
 - 2) Adanya hubungan yang baik dengan ta'mir masjid besar Al-Mustofa.

3) Fasilitas tersedia.

b. Faktor Penghambat

Selain itu ada juga faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya religius tersebut yaitu;

- 1) Beberapa guru yang menjadi pengendor semangat guru lainnya atau pesimis dan malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.
- 2) terbatasnya atau kurang siapnya para siswa untuk menjadi penerus bagi kakak-kakak kelasnya yang sudah lulus.
- 3) kurang siapnya para siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diwajibkan disekolah.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Religius yang Sudah Berjalan Di SMP NU Pakis Malang

Budaya religius yang sudah berjalan di SMP NU Pakis sendiri bisa dibidang sangat banyak dan bermacam-macam. Mulai dari sholat dhuhur dan dhuha berjama'ah, sholawatan, Tahlilan, pembacaan asmaul husna, Ngaji metode An-Nasr serta ngaji kitab Safinatun Najah serta terpisahnya antara kelas bagi murid laki-laki dan perempuan. Budaya religius di SMP NU Pakis ini awalnya hanya sholawatan dan sholat dhuhur berjama'ah. Tapi, budaya-budaya lain pun muncul satu persatu hingga menjadi seperti yang sekarang ini. Dan kini budaya religius yang sudah berjalan ini menjadi sebuah nilai serta tradisi yang kental dalam keseharian warga sekolah.

Asmaun Sahlan dalam bukunya “mewujudkan budaya rekigius disekolah” menyimpulkan bahwa budaya religius disekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁷⁹ jadi bisa dikatakan bahwa budaya religius merupakan nilai yang sudah menjadi sebuah kebiasaan warga sekolah dan untuk melakukan melakukannya bukan lagi menjadi sebuah beban.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama

⁷⁹Asmaun Sahlan, M.Ag , *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Maalang: UIN-Maliki Press, 2009). Hal 77

bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁸⁰

Budaya religius yang sudah ditetapkan disekolah merupakan suatu kewajiban yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. Budaya religius sendiri bisa menjadi salah satu upaya dari sekolah untuk membiasakan para siswanya agar terbiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Jika para siswa sudah terbiasa dengan budaya-budaya religius disekolah, maka para siswa akan terbiasa pula mengerjakannya diluar lingkungan sekolah.

Muhaimin menyebutkan bahwa setiap pembiasaan yang ada disekolah, semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.⁸¹ Jelas bahwasannya setiap pembiasaan yang diwajibkan di sekolah tidak lain yaitu untuk membentuk pola atau suatu sikap dan kebiasaan yang nantinya akan membuat para siswa ringan untuk melaksanakannya karena sudah biasa mereka laksanakan disekolah. Budaya religius disekolah.

Di SMP NU sendiri budaya religius sudah berlangsung sejak lama, Akan tetapi Budaya religius yang lebih dominan muncul semenjak kepemimpinan dipegang oleh bapak Junaedi, sekitar tahun 2011. Bapak Junaedi pula lah yang mempunyai gagasan bahwa budaya religius harus menjadi salah satu program unggulan disekolah tersebut. Dari data yang sudah diperoleh oleh peneliti,

⁸⁰ Ibid ,, Asmaun Sahlan,,

⁸¹ Muhaimin, *Pengembangan kurikulum PAI Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*(Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm: 133

didapatkan bahwa latar belakang terbentuknya budaya religius disekolah tersebut adalah untuk menanggulangi pesatnya era globalisasi, yang dimana semakin lama nilai-nilai religius mulai tidak diminati oleh anak-anak maupun remaja masa kini. Para wali pun mulai mempercayakan para anak-anak mereka kepada SMP NU Pakis ini karena budaya religius sendiri menjadi salah satu program unggulan pada sekolah tersebut.

Budaya religius yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, serta visi-misi sekolah. Budaya religius yang berkembang berawal dari nilai-nilai religius yang telah disepakati oleh warga sekolah. Nilai-nilai religius itu berupa nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Dimana nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membina hubungan dengan tuhan dan dengan sesama manusia. Perlu diingat globalisasi membawa dampak pada pertumbuhan dan model masyarakat. Masyarakat di era globalisasi lebih dikenal dengan masyarakat modern dan terbuka dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif.⁸²

SMP NU Pakis juga mempunyai nilai religius yang bisa dikategorikan sebagai budaya religius yang bernilai Ilahiyah maupun Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan budaya-budaya yang hubungannya langsung kepada Allah. Budaya tersebut diantaranya; budaya Sholat Berjama'ah Dhuhur dan Dhuha, Sholawatan, Tahlilan, Ngaji, Membaca Asmaul Husna.

⁸² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm ;91

Allah berfirman dalam surat Al-Imron ayat 191 ;

... الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ...

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring...(Qs.Al-Imron:191)⁸³

Potongan ayat diatas sejalan dengan pelaksanaan Budaya religius yang ada di SMP NU Pakis, dimana setiap gerak gerik manusia, baik itu dalam keadaan apapun dan dimanapun dianjurkan untuk selalu mengingat kepada Allah. Budaya seperti sholat dhuhur, sholat dhuha, tahlilan, ngaji, membaca asmaul husna merupakan cara yang dilakukan sekolah untuk membawa peserta agar tidak hanya mementingkan hal dunia saja seperti yang ada pada zaman sekarang. Tapi, juga agar selalu mengingat kepada Allah. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan yang bersifat tahunan yaitu peringatan hari besar islam, seperti peringatan isra' mi'raj, pondok ramdhan, penyembelihan hewan qur'ban, peringatan mauled nabi Muhammad SAW.

Budaya religius yang bersifat Insaniah di SMP NU Pakis juga tergambar dalam sekolah tersebut, seperti pada budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun.) hubungan yang baik antar semua warga sekolah merupakan sarana guna tercapainya rasa nyaman untuk melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

⁸³ Al-Qur'an Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta, PT Sygma Examedia Arkaleema, 2009)hlm; 75

Allah berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 36;

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁸⁴

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah-sekolah diharapkan mampu bersaing dengan kegiatan-kegiatan yang pada dasarnya kurang positif atau bahkan bisa dikatakan negatif yang kini mulai digemari anak-anak zaman modern ini. Kegiatan keagamaan ini juga merupakan salah satu bukti bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan dalam hal teori, namun para siswa juga diberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan melalui budaya religius yang diterapkan dalam sekolah itu sendiri.

B. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah

Upaya pengembangan budaya religius merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan oleh setiap warga sekolah khususnya oleh guru dan kepala sekolah itu sendiri selaku seseorang yang bertanggung jawab di sekolah. budaya religius merupakan salah hal yang psangat penting karena didalamnya ada sebuah pembelajaran nilai yang tidak bisa hanya didapat dari sebuah pembelajaran

⁸⁴Al-Qur'an Al-Hadi Aplikasi, *Pusat Kajian Hadits (www.pusatkajianhadits.com)*. Indeks tematik-Akhlak-Etika-Etika Bertetangga-Perintah berbuat baik kepada tetangga. Tanggal 23/09/2017 pukul 21.01

didalam kelas. Untuk itu, seorang guru dituntut agar mempunyai terobosan-terobosan atau inovasi agar program budaya religius itu sendiri selalu bisa bersaing dengan kegiatan-kegiatan yang ada di era modern ini. Budaya religius yang sudah berjalan di SMP NU Pakis ini, tidak serta merta menjadi budaya sekolah seperti yang sekarang ini. Budaya religius yang pertama kali digagaskan adalah budaya bersholawat serta sholat dhuhur berjama'ah dan berkembang hingga banyak sekali budaya-budaya religius seperti yang sudah dipaparkan diatas.

Menurut Ahmad Tafsir, strategi atau upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5)memberikan hadiah terutama psikologis; (6)menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁸⁵

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru atau kepala sekolah dalam upayanya mengembangkan budaya religius yang sudah untuk selanjutnya dikembangkan atau bahkan diperbaiki agar budaya religius itu sendiri bisa menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi semua warga sekolah. Sikap religius pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan(tradisi) dan lembaga (institusi), anjuran imajinasi, pergerakan aktifitas, ide motorik melalui cara meniru (*imitation*). Namun dalam sikap religius, pada hakikatnya adalah salah satu

⁸⁵Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003),hlm;127.

keinginan alami untuk mengetahui arti dari pentingnya praktek-praktek ibadah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan didunia.⁸⁶

Peneliti menemukan adanya upaya yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah SMP NU Pakis dalam mengembangkan budaya religius yang sudah berjalan sejak 2011 tersebut. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu,

1. Mencontoh kegiatan sekolah lain kemudian menerapkannya di sekolah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata mencotok sendiri diartikan sebagai : berbuat atau membuat sesuatu seperti contoh; meneladan; meniru(menjiplak,menyalin) pekerjaan orang lain.⁸⁷ Seperti yang dikatakan oleh Mujammil diatas, salah satu upaya pengembangan budaya religius disekolah bisa dilakukan melalui cara meniru (*Imitation*). akan tetapi seorang guru juga harus cermat, karena tidak semua budaya religius yang berhasil diterapkan disekolah lain akan berhasil pula diterapkan disekolahnya sendiri.

Salah satu contoh kegiatan yang berhasil dalam upaya pengembangan budaya religiusdi SMP NU Pakis ini yaitu ngaji metode An-Nasr. Kegiatan ini baru berjalan 2 tahun pada sekolah tersebut. Awalnya kepala sekolah mengirim beberapa guru untuk belajar ngaji metode An-Nasr ini, kemudian setelah mereka sudah menguasai barulah kemudian kegiatan ini diterapkan di sekolah dan berjalan hingga sekarang.

2. Melibatkan para siswa untuk mengikuti kegiatan kegamaan tidak hanya sebatas lingkungan sekolah saja, akan tetapi lebih luas lagi mereka diikut sertakan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat umum atau kemasyarakatan.

⁸⁶ Mujammil Qamar dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003)hlm 109

⁸⁷ KBBI online diakses pada tanggal 18 september 2017 pada pukul 22.41

Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta berkontribusi yang bermakna dalam mengembangkann dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.⁸⁸

Sejalan dengan pemaparan diatas, bahwa seorang guru harus mempersiapkan para peserta didiknya untuk bisa terjun ditengah-tengah masyarakat. Hal itu dirasa perlu agar mereka terbiasa dan tidak canggung ketika nantinya mereka harus benar-benar berada ditengah masyarakat. Jika sudah terbiasa terjun langsung kemasyarakat, maka mereka bisa menggunakan bakat dan kemampuannya untuk kemasalahatan semua masyarakat.

3. Penerapan sistem poin bagi siswa yang melanggar dan pemotongan poin bagi siswa yang hadir dalam kegiatan khusus. Penerapan sistem pon ini, merupakan salah satu usaha yang dirasa mampu untuk memotivasi siswa agar mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa salah satu cara yang bisa digunakan adalah penegakan disiplin dan pemberian hukuman serta hadiah.⁸⁹ Poin sendiri adalah salah satu penegakan disiplin dan juga bisa menjadi sebuah pemberian hukuman bagi siswa karena tidak mengikuti kegitan keagamaan disekolah.

Selain itu ada juga ada pemotongan poin bagi siswa yang mengikuti atau hadir dalam kegiatan khusus. Kegiatan khusus ini merupakan agenda dimana

⁸⁸ Asmaun Sahlan, Op.Cit hlm, 1

⁸⁹ Ahmad Tafsir., Op.cit, hlm 127

pihak sekolah kedatangan jama'ah sholawat yang bersifat umum seperti majlis sholawat Ar-Ridwan atau juga Habib Syekh. Pemotongan poin ini merupakan hadiah bagi mereka yang mau hadir, karena kegiatan tersebut memang bukan pada waktu jam sekolah berlangsung. Pemotongan poin ini juga bisa dikatakan sebagai sebuah motivasi, terutama bagi mereka yang mempunyai poin lumayan tinggi.

4. Upaya pengembang yang terakhir yaitu selalu berinovasi supaya tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik ketika mengikuti kegiatan. Inovasi merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap guru, dimana guru harus se-kreatif mungkin dalam memaksimalkan setiap potensi yang ada agar budaya religius bisa berkembang dengan semaksimal mungkin.

Pada perkembangannya, SMP NU Pakis mengupayakan agar para siswa selaku obyek dari budaya religius itu sendiri selalu tertarik dengan setiap kegiatan yang ada disekolah. semua kalangan, mulai dari kepala sekolah, guru maupun karyawan selalu berupaya dengan terobosan-terobosan baru dengan cara menerima setiap usulan yang ada.

Salah satu contoh yaitu program sholawatan yang dulunya hanya terpaku pada sholawat Simtut Dhurur saja, kini SMP NU Pakis menambahkan beberapa lagu-lagu keislaman kekinian dan sedang diminati oleh para siswan seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Agus Hariadi diatas. Selain itu dengan adanya tabuhan Al-Banjari, membuat para siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan sholawatan tersebut. Selain itu juga da tambahan-tambahan lain pada budaya religius yang sudah berjalan. Seperti program yang

dulunya hanya sebatas sholat dhuhur berjama'ah, kini ditambah dengan penjelasan tentang sebuah hadits ketika imam selesai membacakan do'a.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya religius di Sekolah

Dalam setiap upaya yang akan dilakukan oleh guru dalam mengembangkan budaya religius yang sudah berjalan disekolah, tidak akan pernah terlepas dari adanya faktor-faktor. Baik itu faktor pendukung atau faktor-faktor penghambat. Faktor-faktor yang bisa timbul itu bisa berasal dari faktor internal atau eksternal atau lingkungan. Upaya dari guru itu sendirilah yang kembali menjadi faktor penentu berkembang atau tidaknya budaya religius yang sudah ada disekolah. apabila seorang guru mampu menanggulangi faktor-faktor yang menjadi hambatan serta bisa memaksimalkan segala potensi-potensi yang bisa menjadikan sesuatu kekuatan, maka pengembangan budaya religius bukanlah hal yang mustahil. Dari temuan peneliti mengenai adanya faktor pendukung dan penghambat yang ada di SMP NU Pakis ini adalah sebagai berikut

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang menjadikan sesuatu kekuatan bagi upaya yang akan dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang ada disekolah. faktor pendukung tersebut diantaranya;

- a. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pengembangan budaya religius di SMP NU Pakis ini yaitu adanya dukungan dari semua warga sekolah. warga sekolah merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh karena warga sekolah lah yang menjadi pencetus, pelaksana serta

pengevaluasi dalam setiap kegiatan yang ada disekolah. maka dari itu dukungan dari setiap warga sekolah menjadi sebuah kekuatan yang sangat penting agar tidak terjadi keretakan di Sekolah itu sendiri.

- b. Faktor pendukung yang kedua ini adalah adanya hubungan yang baik dengan ta'mir masjid besar Al-Mustofa Kecamatan Pakis. hubungan yang baik ini, menjadi salah satu faktor penting karena hampir keseluruhan budaya reigius yang berjalan di SMP NU Pakis bertempat di Masjid tersebut. Hubungan yang baik ini menjadikan sebuah ketenangan dan kenyamanan antara warga sekolah dengan pengelola masjid dalam pelaksanaan setiap kegiatan.

Mujammil Qomar menjelaskan bahwa faktor pendkung serta penghambat budaya religius disekolah yang tidak kalah penting ialah kelengkapan sarana dan prasarana. Tanpa adanya sarana prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggagalkan pendidikan.⁹⁰

- c. Fasilitas lain yang menunjang pelaksanaan budaya religius juga terpenuhi dnegan baik. Sama halnya dengan sarana prasarana diatas ada juga faktor yang mendukung berjalannya budaya religius yang ada di SMP NU Pakis Kab Malang ini, yaitu fasiltas yang disediakan oleh sekolah. beberapa fasilitas yang menunjang berjalannya budaya religius , seperti terbang yang digunakan untuk sholawatan serta ekstra albanjari. Fasilitas ini selalu disediakan oleh sekolah, bahkan pihak sekolah sendiri menyediaka dan

⁹⁰ Mujammil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT Glora Aksara Pertama,2007)hlm, 170

terseniri untuk kelengkapan alat serta fasilitas pada setiap program budaya religius.

Selain itu ada juga fasilitas yang mendukung, yaitu sekolah juga menyediakan al-qur'an yang berada pada setiap ruang kelas guna menunjang kegiatan ngaji Metode An-Nasr. Hal ini dirasa sangat penting, karena minimnya sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan akan menghambat upaya efektifitas pelaksanaan kegiatan dan pengamalan ibadah secara individu maupun masal.

2. **Faktor Penghambat**

Faktor pendukung dan penghambat adalah 2 hal yang sangat erat dan tidak dilepaskan. Selain pemaparan tentang faktor pendukung diatas, ada juga faktor penghambat yang dialami oleh guru SMP NU Pakis ini dalam upayanya mengembangkan budaya relius disekolah. faktor penghambat tersebut ialah;

- a. Adanya guru yang menjadi pengendor adatau pesimis akan berhasilnya program budaya religius yang ada di SMP NU Pakis. Meskipun mayoritas warga sekolah mendukung namun ada guru yang mempunyai pandangan bahwa sekolah yang dulunya memang biasa-biasa saja akan terus biasa-biasa saja. Ini sangat bertentangan dengan yang sdah disebutkan diatas, dimana seorang guru harus mempunyai inovasi-inovasi atau terobosan-terobosan yang nantinya akan mampu menutup kekurangan-kekurangan yang ada sehingga nantinya tujuan serta visi dan misi sekolah akan terlaksana degan baik. Pola piker seperti ini lah yang menjadi salah satu hambatan, karena

pola pikir seperti inilah yang menjadi pengendor atau bahkan merusak semangat para guru lainnya.

Para guru dan kepala sekolah pun punya cara tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan mengadakan sosialisasi atau pendekatan kepada guru tersebut. Sehingga tidak ada lagi pola pikir yang pesimis dan menjadi pengendor semangat bagi guru lainnya.

- b. Keterbatasan sumberdaya manusia terutama pada bidang penabuh terbang. Hal ini dikarenakan kurang tertariknya para siswa baru untuk mengikuti ekstra al-banjari ini, menyebabkan ketika para kakak-kakak kelas mereka yang biasanya menjadi penabuh terbang sudah lulus, para guru keteteran karena tidak adanya penabuh terbang baru. Padahal penabuh terbang ini sangat penting kehadirannya dalam acara Sholawat sebagai penyemangat bagi siswa siswi SMP NU Pakis lainnya. Selain itu ekstra Al banjari juga banyak menorehkan prestasi diluar sekolah. jika tidak ada penerus, maka akan sangat disayangkan karena tidak adanya wakil sekolah yang mengikuti lomba diluar sekolah.

Hambatan ini juga mulai diatasi oleh pihak pengelola sekolah dengan sedini mungkin merekrut para siswa baru untuk nantinya menjadi penerus kakak-kakak kelas mereka ketika sudah lulus.

- c. Kurang siapnya para peserta didik baru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah khususnya kegiatan keagamaan. Hal ini disebutkan oleh bapak Luhur yang mennyebutkan masalah tersebut dilator belakang oleh perbedaan dari latar belakang setiap siswa. Latar belakang tersebut bisa

dilandasi oleh faktor pendidikan yang berbeda-beda, ada yang dari MI dan ada yang dari SD. Ada juga faktor dari latar belakang keluarga mereka. Ada yang menjunjung tinggi budaya keagamaan ada pula yang kurang menekankan pada aspek agamanya.

Para guru juga memaklumi masalah perbedaan latar belakang ini. Selain itu faktor kekanak-kanakan juga mempengaruhi malasnya para siswa baru mengikuti kegiatan keagamaan di SMP NU Pakis ini. Meskipun mulanya para siswa baru sedikit terpaksa atau tidak adanya kesadaran yang timbul dalam dirinya untuk mengikuti budaya religius ini, namun karena terbiasa mengikuti kegiatan di sekolah, lama-lama para siswa juga mulai mengalami perubahan dengan adanya kesadaran pada diri mereka sendiri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang adanya disekolah khususnya pada kegiatan yang berlabel keagamaan di SMP NU Pakis ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Budaya religius yang sudah berjalan disekolah merupakan salah satu nilai tambah yang dimiliki oleh sekolah untuk menarik minat para orang tua ataupun siswa itu sendiri. budaya religius yang sudah berjalan di SMP NU Pakis ini juga terbilang sangat banyak. Budaya religius sendiri ada yang bernilai Ilahiyah maupun Insaniah. Budaya religius di SMP NU Pakis yang bersifat Ilahiyah diantaranya; Sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, sholawatan, tahlilan, ngaji metode An-Nasr serta pembacaan Asmaul Husna. Serta Budaya religius yang bersifat Insaniah yaitu budaya 5S(salam, senyum, sapa, sopan,santun). Selain itu juga ada budaya Al-banjari pada ekstra kulikuler sekolah serta peringatan Hari besar Islam sebagai salah satu budaya yang bersifat nasional.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya untu mengembangkan budaya religius yang sudah berjalan di SMP NU Pakis ini meliputi; (a) upaya yang dilakukan dengan cara meniru kegiatan (*immitation*) sekolah lain untuk kemudian diaplikasikan di sekolah. (b) para siswa juga selalu dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan bukan hanya disekolah saja, akan tetapi juga pada kegiatan-kegiatan keagamaan dimasyarakat. (c) sekolah juga menerapkan sistem poin untuk bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan

budaya religius yang ada disekolah. sekolah juga menerapkan pemotongan poin bagi siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan pada momen kegiatan keagamaan yang bernilai khusus seperti pada saat sekolah menghadirkan majlis Sholawat Ar-Ridwan maupun Habib syekh. (d) Guru PAI juga selalu berinovasi terhadap kegiatan-kegiatan budaya religius disekolah sehingga menambah minat para siswa untuk mengikuti kegiatan yang ada.

3. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di SMP NU Pakis juga mempunyai faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang menjadi penguat budaya religius di SMP NU Pakis diantaranya; (a) faktor terpenting dalam upaya pengembangan budaya religius sendiri yaitu mayoritas guru mendukung dan turut aktif dalam pelaksanaan maupun pengembangan budaya religius di sekolah. (b) Hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan ta'mir majid besar Al-Mustofa yang menjadi tempat kebanyakan budaya religius di SMP NU Pakis diselenggarakan. (c) selain tempat, fasilitas lain yang menjadi pendukung juga tersedia. Seperti terbang dan juga Al-Qur'an untuk ngaji Metode An-Nasr.

Dalam usahanya mengembangkan budaya religius, pihak sekolah juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang dialami diantaranya; (a) adanya guru yang selalu pesimis terhadap keberhasilan budaya religius itu sendiri untuk diterapkan disekolah. meskipun hanya beberapa guru, namun pola pikir seperti ini bisa saja menjadi pengendor bagi guru-guru lainnya. (b) kurang siapnya para siswa baru untuk menjadi penerus bagi kakak

kelasnya yang sudah lulus, khususnya dalam hal Al-banjari yang menjadi salah satu faktor penting dalam rentetan kegiatan budaya religius dihari Sabtu. (c) Kurang siapnya para peserta didik baru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius yang sangat banyak di SMP NU Pakis tersebut.

B. Saran

Untuk mengembangkan budaya religius disekolah sehingga menarik para peserta didik maka dapat diberikan saran sebagai berikut;

1. Untuk Instansi Pendidikan

Pengembangan budaya merupakan hal yang wajib dilakukan. Untuk itu pengembangan budaya religius yang sudah dilakukan dengan sangat baik, lebih dikembangkan lagi dengan inovasi-inovasi yang terbaru. Karena, inovasi harus selalu ada untuk mengikuti perkembangan zaman sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk mendalami budaya-budaya yang bersifat keagamaan itu sendiri.

2. Untuk Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor terpenting dimana ia bisa menjadi salah satu penguat juga pengendor pengembangan budaya religius. Untuk itu disarankan agar para pendidik lebih berani mencoba berinovasi tanpa harus takut untuk gagal dalam mengembangkan budaya religius disekolah. karena sifat pesimis bisa menjadi salah satu faktor terhentinya pengembangan bahkan matinya budaya religius disekolah.

3. Untuk Peneliti selanjutnya

Pengembangan budaya religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam disekolah bukan hanya sebatas yang sudah dibahas diatas. Melainkan, masih banyak upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan budaya religius disekolah. untuk itu disarankan agar menggali lebih dalam tentang upaya pengembangan budaya religius disekolah .



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata,(2005), *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* ,Jakarta: Kencana
- Ainin ummu imarotil,2013,*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Malang*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Kejuruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Al Qur'an terjemahan Deprtemen Republik Indonesia (2009). Jakarta: PT.Sygma Examedia Arkanleema.
- Al-Qur'an Al-Hadi Aplikasi, Pusat Kajian Hadits (www.pusatkajianhadits.com). Indeks tematik-Akhlak-Etika-Etika Bertetangga-Perintah berbuat baik kepada tetangga.
- Amin Moh. (1992).Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Pasuruan: Garoeda Buana.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2004). *PendidikanAgama Islam Berbasis Kompetensi*.Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Al Abrasi M Athiyah. (1970).*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*.Jakarta:Bulan Bintang.
- Bahri, Djamarah, Saiful. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Dewi Rahmawati, 2011,*Upaya GuruPendidikan Agama Islam Dalam Penciptaan Religius Culture di SMP Negeri2 Batu*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Faturrohman Muhammad. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta:Kalimedia.
- Fitri, Zainal, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harianetral.(2017).*Pengertin Budaya dan Unsur Budaya*.<http://harianetral.com/2017/02/pengertian-budaya-religius-dan-unsur-budaya.html>

Imron Arifin. (1996) *Penelitian Kalitatif*. Bandung: Kalimasahada Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (2017) [Http://Kbbi.web.id/](http://Kbbi.web.id/)

Mardalis.(1990). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moelong J Lexy.(2005). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bandung: Remaja Roesdakarya.

Muhaimin. (2006)..*Pengembangan kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.

_____.(2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.

_____.(2012).*Paradigm Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2009).*Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigm pengembangan Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.

Mujammil Qamar dkk, (2003), *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Mujammil Qamar, (2007), *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: PT Glora Aksara Pertama

Mujtahid .(2011).*Pengembngan Profesi Guru*. Malang: UIN MALIKI Press.

Nurfuadi Rokip.(2011).*Kepribadian Pendidikan*. Yogyakarta: STAI Purwokerto Press.

Nurfuadi, Moh, Roqib. (2011).*Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Rosyadi Khoirun. (2004).*Pendidikan Profektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sahlan Asmaun.(2009).*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN-Maliki Press.

Sudirman AM. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sylvia Budi Apriliyanti, 2014, *Uapya Kepala Sekolah Madrasah dalam Membiasakan Budaya Religius MA Surban Pacet Mojokerto*, Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tafsir Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.

Wahidmurni, dkk, (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yasin, Ahmad, Fatah. (2008) *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.



LAMPIRAN 1



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1307/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

02 Mei 2017

Kepada
Yth. Kepala SMP NU Pakis Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : A. Muhyiddin R
NIM : 13110175
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus SMP NU Pakis)**
Lama Penelitian : Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 2



Lembaga Pendidikan Maarif NU

SMP NAHDLATUL ULAMA

TERAKREDITASIA NPSN : 20517383 NSS : 204051810046 NDS : E 13102002
http://www.smpnupakis.wordpress.com e-mail : smpnu.pakis@yahoo.com
Jl. H. Mustofa 108 Pakis Malang Telp. 0341-791566

SURAT KETERANGAN

Nomor: 1131/I04.26/SMP.09/X/2017

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Nahdlatul Ulama' Pakis menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : A MUHYIDDIN R
NIM : 13110175
Fakultas / Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan Penelitian dalam penyelesaian Skripsi dengan judul :

UPAYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH (STUDI KASUS SMP NU PAKIS)

Yang dilaksanakan mulai Mei – Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwamit Thorieq

Pakis, 2 Oktober 2017
Kepala Sekolah,



LAMPIRAN 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

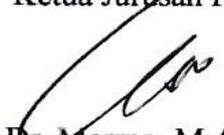
Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Muhyiddin R
NIM : 13110175
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam mengembangkan Budaya Religius di SMP NU Pakis Kab. Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	12 Mei 2017	ACC Seminar Proposal	g
2.	7 September 2017	Revisi Bab 4	g
3.	19 September 2017	Revisi Bab 4	g
4.	24 September 2017	Revisi Bab 5	g
5.	28 September 2017	Revisi Bab 5	g
6.	3 Oktober 2017	Revisi Bab 5-6	g
7.	5 Oktober 2017	Revisi Abstrak	g
8.	10 Oktober 2017	ACC	g

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marrno, M.Ag
NIP.97208222002121001



SMP NAHDLATUL ULAMA

TERAKREDITASI A NPSN : 20517383 NSS : 204051810046 NDS : E 13102002
http://www.smpnu.pakis.wordpress.com e-mail : smpnu.pakis@yahoo.com
Jl. H. Mustofa 108 Pakis Malang Telp. 0341-791596

JADWAL PELAJARAN

SENIN																	
No	VII			VIII			IX			X							
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C	D
1	Upacara																
2	J1	M1	G	S	N	T	P	Y2	b1	X	B	H	V	A	F	O2	Q
3	J1	M1	G	S	R	T	P	Y2	K2	F	B	H	N	Q	L1	O2	W
4	Y1	J2	S	V	R	G	B	a1	K2	F	X	Q	N	T	L1	A	W
ISTIRAHAT																	
5	S	I	R	O1	X	N	B	K2	b1	V	W	P	H	L1	T	U	F
6	S	I	R	O1	X	N	B	K2	b1	V	W	P	H	L1	T	U	F
SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH																	
7	R	G	Y1	X	S	M1	K2	b2	B	U	L2	N	F	T	H	P	I
8	R	G	Y1	X	S	M1	K2	b2	B	U	L2	N	F	T	H	P	I

SELASA																	
No	VII			VIII			IX			X							
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C	D
1	e5	e8	e6	e4	e7	e3	V	W	P	e	B	Q	C	H	U	F	T
2	M1	az	Y1	G	S	O1	R	W	P	X	B	Q	C	H	U	F	T
3	I	az	M1	G	S	O1	R	b2	W	U	X	H	V	F	P	T	Q
4	I	S	M1	Y1	V	G	a1	b2	W	U	X	H	C	F	P	T	Q
ISTIRAHAT																	
5	R	X	S	M1	G	I	Y2	B	b2	e	F	C	W	P	T	H	U
6	R	X	S	M1	G	I	Y2	B	b2	a1	F	C	W	P	T	H	U
SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH																	
7	Y1	G	X	S	O1	R	b1	P	e	B	I	F	K1	T	V	U	Q
8	Y1	G	X	S	O1	R	b1	P	e	B	I	F	K1	T	V	U	A

RABU																	
No	VII			VIII			IX			X							
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C	D
1	J2	Y1	X	D	G	V	e1	e6	e2	e3	e7	e8	e4	H	L1	W	N
2	V	Y1	X	S	G	J2	B	b1	e	I	P	Q	a1	H	L1	W	N
3	X	S	J1	Y1	R	N	W	b1	B	I	P	V	L2	O2	U	Q	Z
4	X	S	J1	D	R	N	W	b1	B	e	a1	V	L2	O2	U	Q	Z
ISTIRAHAT																	
5	S	R	Y1	D	J1	X	b2	B	U	C	V	K1	N	L1	Q	I	O2
6	S	R	Y1	D	J1	X	b2	B	U	C	V	K1	N	L1	Q	I	O2
SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH																	
7	O1	X	S	J1	I	P	Y2	R	b1	B	C	L2	Q	U	Z	N	V
8	O1	X	S	J1	I	P	Y2	R	b1	B	C	L2	Q	U	Z	N	V

KAMIS																	
No	VII			VIII			IX			X							
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C	D
1	e5	e8	e6	e4	e7	e3	K1	Y2	U	W	L2	C	P	I	E	N	H
2	az	O1	V	J2	S	T	K1	Y2	U	W	L2	C	P	I	E	N	H
3	az	Y1	J2	I	X	W	b2	R	V	e	K1	L2	C	E	H	T	N
4	Y1	O1	G	I	J2	W	b2	R	V	X	K1	L2	C	E	H	T	N
ISTIRAHAT																	
5	X	R	O1	Y1	W	G	J2	K1	b2	C	e	N	I	V	Q	H	T
6	X	R	O1	Y1	W	G	J2	K1	b2	C	e	N	I	V	Q	H	T
SHOLAT DHUHUR BERJAMA'AH																	
7	G	J1	I	X	N	R	b1	V	a1	K1	e	C	L2	Q	O2	Z	P
8	G	J1	I	X	N	R	b1	V	e	K1	C	a1	L2	Q	O2	Z	P

JUM'AT																	
No	VII			VIII			IX			X							
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C	D
1	Y1	V	G	W	M1	X	e1	e6	e2	e3	e7	e8	e4	Q	F	T	H
2	G	S	az	W	M1	X	R	b1	F	P	C	I	Q	U	T	V	H
3	G	S	az	Y1	X	N	R	b1	F	P	C	I	Q	U	A	V	T
ISTIRAHAT																	
4	S	Y1	R	G	N	T	V	F	K1	X	e	W	H	Z	I	Q	U
5	M1	Y1	R	G	N	T	b1	F	K1	C	X	W	H	Z	I	Q	U

SABTU																
No	VII			VIII			IX			X						
	A	B	C	D	E	F	A	B	C	D	E	F	G	A	B	C
1	SHOLAT DHUHA DAN MENGAJI KITAB															
2	SHOLAWAT NABI															
3	SHOLAWAT NABI															
4	ISTIRAHAT (20 menit)															
5	EKTRAKURIKULER															
6	EKTRAKURIKULER															

WALI KELAS		JAM PELAJARAN	
KLS	NAMA GURU	HARI	WAKTU
7A	Dra. SA'ADAH	1	07.00 - 07.40
7B	MUJIATI, S.Pd	2	07.40 - 08.20
7C	ISTIQQOMAH	3	08.20 - 09.00
7D	MAKRUF HABIB, S.Pd	4	09.00 - 09.40
7E	KHOIRUL UMAMI, S.Ag	5	10.00 - 10.35
7F	Drs. H MISBAHUL ROFIQ	6	10.35 - 11.10
8A	TUTIK ISTIKHANAH, S.Ag	FLUKTUASI WAKTU SHOLAT	
8B	AZHARI ANJA	7	12.00 - 12.35
8C	RENI TRI DAMAYANTI, S.Si	8	12.35 - 13.10
8D	ADI BAMBANG KUSUMA	KHUSUS HARI JUM'AT	
8E	NOER HADIE, S.Pd	1	07.00 - 07.40
8F	FAHRURROZI	2	07.40 - 08.20
8G	SODIQ MULYONO, S.Pd	3	08.20 - 09.00
9A	AIDA FATIN, S.Pd	4	09.20 - 10.00
9B	HASNAH WAHYUNI, B.A	5	10.00 - 10.40

PENDAMPING MENGAJI AN NASR		PETUGAS PIKET KBM	
KLS	NAMA GURU	HARI	NAMA
e1	SEPTALIA PUSPITA	SENIN	M. THOYIYIB HASANUDDIN
e2	MAS'UD, S.Ag	SELASA	M.T HASANUDDIN DAN ISTIQOMAH
e3	ADI BAMBANG KUSUMA	RABU	M. THOYIYIB HASANUDDIN
e4	KHOIRUL UMAMI, S.Ag	KAMIS	M. THOYIYIB HASANUDDIN
e5	MAKRUF HABIB, S.Pd	JUMAT	M. THOYIYIB HASANUDDIN
e6	M. THOYIYIB HASANUDDIN	SABTU	M. THOYIYIB HASANUDDIN
e7	ADI PUJANTO		
e8	MUKHSION		

Pakis, 17 Juli 2017
Kepala Sekolah,

GURU BK	KELAS
1. JUNAEDI, S.Pd	8D, 8E, 8F, 8G, 9
2. FAHRUN NISAK	7, 8A, 8B, 8C

JUNAEDI, S.Pd

Jadwal Kegiatan Budaya Religius

LAMPIRAN 5



Kegiatan Sholat Dhuhur berjama'ah



Runtutan Kegiatan Budaya Religius Pada Hari Sabtu



Ngaji dengan Gus Ali bersama murid SMP SMA dan SMK



Kegiatan Ngaji Metode An-Nasr



Kegiatan Bersih-bersih Madrasah



Foto bersama Kepala Sekolah dan Guru SMP NU Pakis Malang



Foto Bersama Murid SMP NU Pakis



Istighosah bersama Wali Murid



Istighosah bersama Orang Tua Wali

LAMPIRAN 6

BIODATA MAHASISWA

Nama : Ahmad Muhyiddin R
NIM : 13110175
TTL : Malang, 04 Juni 1995
Fakultas : Ilmu Keguruan dan Teknologi
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Krajan Barat , Jl H Mustofa RT 07 RW 04 Desa Pakis
Kembar Kecamatan Pakis Kabupaten Malang
No. Hp : 083848315646
Alamat Email : Ahmadmuhyiddin22@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK Muslimat 01 Pakis (2001)
MI Hasyim Asy'ari Pakis (2007)
SMPN 01 Pakis (2010)
MA Al-Ittihad Belong Poncokusumo (2013)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017)

Malang, 10 Oktober 2017

Ahmad Muhyiddin R